

**FENOMENA PARASITE SINGLE DI JEPANG  
(TAHUN 2000-an)**

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar**

**Sarjana Sastra**



**AURELIA**

**2013110089**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**Fenomena *Parasite Single* di Jepang (Tahun 2000-an)**

Telah diuji dan diterima baik pada : 18 Agustus 2017

Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra Program Studi  
Sastra Jepang

**Pembimbing**

(Tia Martia, S.S, M.Si.)

**Pembaca**

(Yessy Harun, S.S, M.Pd.)

**Ketua Sidang**

(Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd.)

Disahkan oleh:

**Ketua Program Studi**

(Ari Artadi, M.Si, Ph.D)

**Dekan**

(Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd.)

**HALAMAN PERNYATAAN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Tia Martia, S.S., M.Si., selaku pembimbing dan Yessy Harun, S.S, M.Pd., selaku pembaca, tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Nama : Aurelia

NIM : 2013110089

Tanda tangan :

Tanggal :



**ABSTRAK****Nama : Aurelia****NIM : 2013110089****Program Studi : Sastra Jepang****Judul Skripsi : Fenomena Parasite Single di Jepang (Tahun 2000-an)**

*Parasite Single* adalah anak muda Jepang lajang yang sudah lulus sekolah, namun masih tinggal di rumah orangtua mereka. Pelaku *parasite single* pada umumnya memiliki pekerjaan dan berpenghasilan. Namun, uang hasil kerja mereka dipakai hanya untuk berpergian keluar negeri dan membeli barang-barang mewah. Sedangkan kebutuhan tempat tinggal, makan sehari-hari mereka bergantung pada orangtuanya. Pada umumnya, pelaku *parasite single* di Jepang adalah kaum wanita. Penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui gaya hidup *parasite single* dan dampak yang diakibatkan oleh munculnya *parasite single*. Dampak yang muncul antara lain: masalah tenaga kerja, penurunan motivasi kerja anak muda Jepang dan penurunan angka pernikahan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kajian pustaka dan metode deskriptif-analitif sebagai acuannya.

Kata kunci : *Parasite Single*, anak muda, orangtua, Jepang

## 概要

名前：アウレリア  
学生番号：2013110089  
文学部：日本文学  
題名：日本には パラサイト・シングル

パラサイト・シングルは 日本の得心若者達が学校からもう卒業するところで、まだ両親と住んでいます。若者達がまだ自分の基本的な（家と食べ物）生活を両親に太陽られてしています。若者の給料は、追加のニーズの使用にさられます。この現象は日本にさまざまな影響を持っています。例えば、労働の問題したり、日本の若者がやる気の仕事下がってしたり、結婚の数が下がったり、出生率が下げていたり、同じに死亡が増えています。

キーワード：パラサイト・シングル、若者、両親、日本



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena *Parasite Single* di Jepang” dengan baik dan lancar sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sasrjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

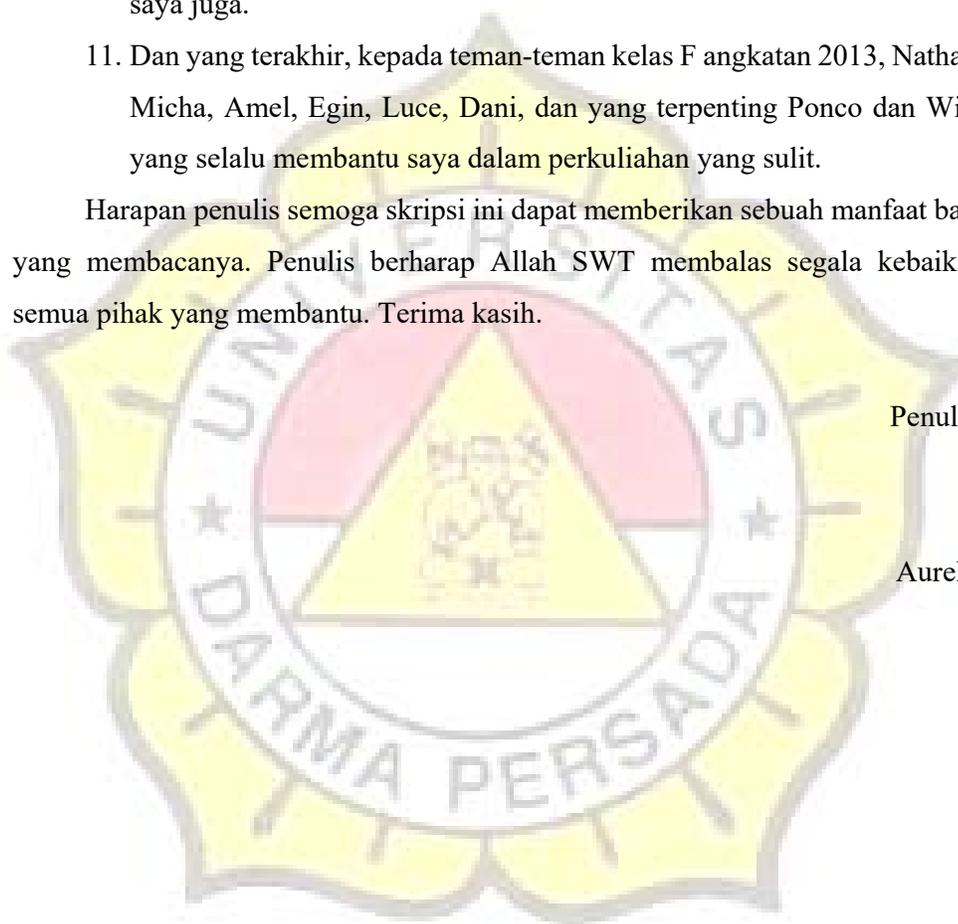
1. Ibu Tia Martia, S.S, M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini dengan sangat baik dan sabar.
2. Ibu Yessy Harun, S.S, M.Pd., selaku Dosen Pembaca yang sedia meluangkan waktunya untuk membaca serta memberikan masukan dan saran dengan sangat pengertian.
3. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd., selaku Ketua sidang skripsi dan Dekan Fakultas Sastra.
4. Ibu Juariah, S.S, M.A., sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dari awal masa perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Ari Artadi, M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1.
6. Dosen-dosen pengajar Universitas Darma Persada dan para staf karyawan sekretariat sastra.
7. Kepada kedua orangtua saya dan juga adik saya yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi kepada saya untuk selalu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

8. Kepada teman baik saya, Indri Ramdonah yang selalu saya ganggu waktu, tenaga dan pikirannya hanya untuk membahas skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan saya, Avif, Andini, Ika, Maul dan Risti yang selalu menemani saya untuk mencari bahan skripsi dan buku-buku untuk bahan penelitian.
10. Kepada Ka Wina, yang telah ikutan bersusah payah dalam mencari bahan skripsi dan meluangkan waktunya untuk ikut membahas skripsi saya juga.
11. Dan yang terakhir, kepada teman-teman kelas F angkatan 2013, Nathan, Micha, Amel, Egin, Luce, Dani, dan yang terpenting Ponco dan Wira yang selalu membantu saya dalam perkuliahan yang sulit.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi yang membacanya. Penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu. Terima kasih.

Penulis,

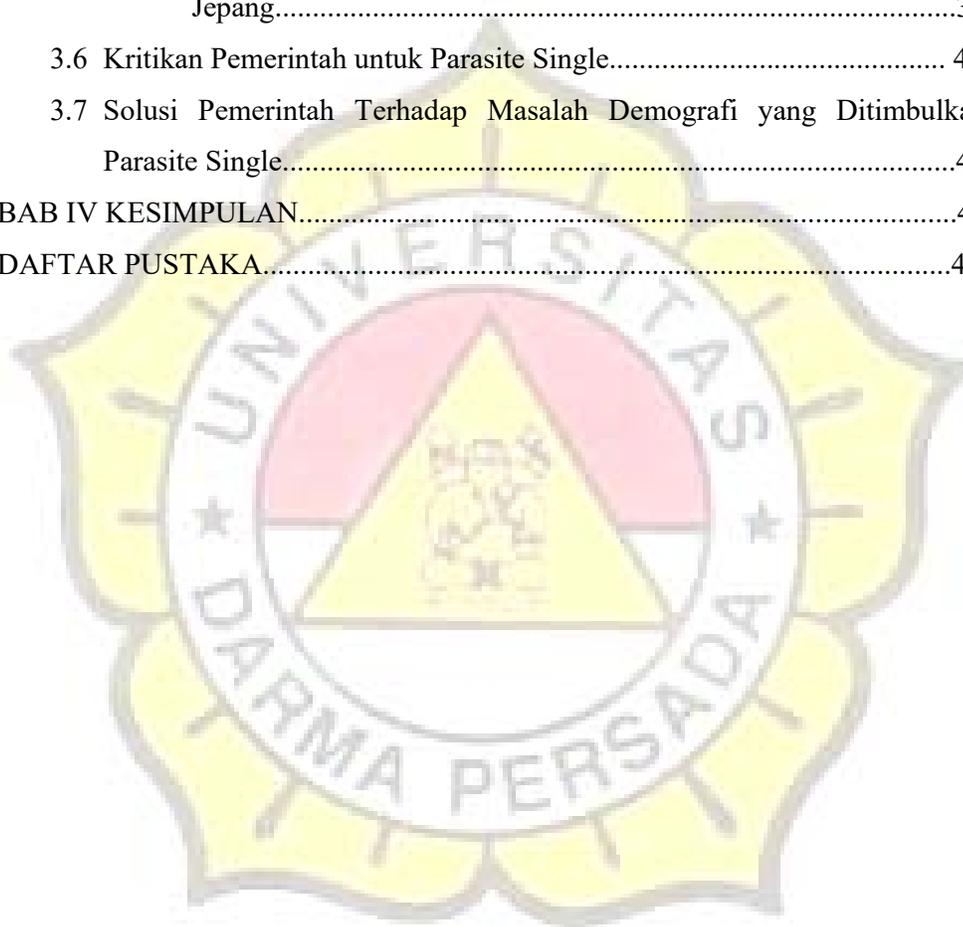
Aurelia



## DAFTAR ISI

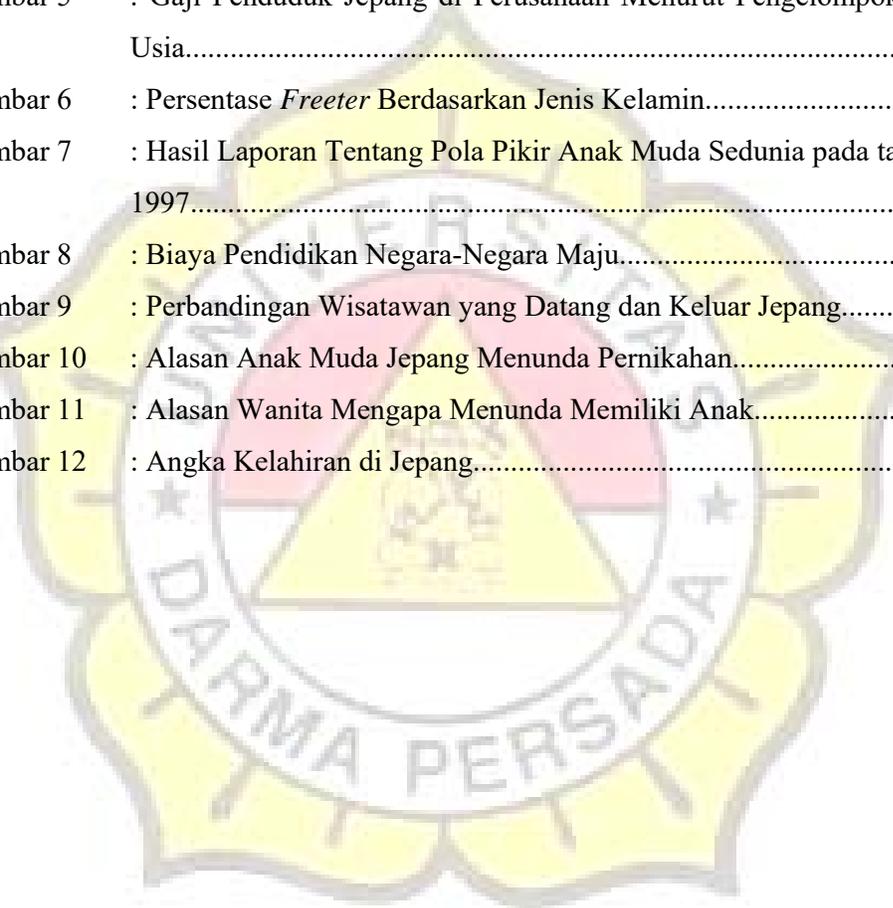
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
概要.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Manfaat Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KEHIDUPAN PARASITE SINGLE DI JEPANG</b>	
2.1 Kehidupan Anak Muda di Jepang.....	11
2.2 Latar Belakang Munculnya Parasite Single.....	12
2.3 Definisi dan Pengertian Parasite Single.....	14
2.4 Persentase Jumlah Anak Muda Parasite Single.....	18
2.5 Pendapatan dan Pekerjaan yang Diminati Parasite Single.....	18
2.6 Perbandingan Kemandirian Anak Muda Jepang dengan Negara Maju Lainnya.....	22
<b>BAB III DAMPAK DAN GAYA HIDUP PARASITE SINGLE</b>	
3.1 Pengertian Gaya Hidup.....	26
3.2 Gaya Hidup Orang Jepang pada Umumnya.....	27
3.3 Gaya Hidup Konsumtif Parasite Single.....	28

3.4 Hubungan Orangtua dan Anak yang Berpredikat Parasite Single.....	31
3.5 Dampak yang Ditimbulkan oleh Munculnya <i>Parasite Single</i> di Jepang.....	33
3.5.1 Masalah tenaga kerja dan motivasi kerja anak muda Jepang.....	34
3.5.2 Penurunan angka pernikahan dan angka kelahiran di Jepang.....	36
3.6 Kritikan Pemerintah untuk Parasite Single.....	42
3.7 Solusi Pemerintah Terhadap Masalah Demografi yang Ditimbulkan Parasite Single.....	44
BAB IV KESIMPULAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48



## Daftar Gambar

Gambar 1	: Pendapatan Gaji dengan Latar Belakang Pendidikan.....	3
Gambar 2	: Persentase Wanita Lajang di Jepang.....	4
Gambar 3	: Alasan Parasite Single Tinggal Bersama Orangtua.....	14
Gambar 4	: Persentase Anak Muda Jepang yang Belum Berpisah Rumah dari Orangtua.....	18
Gambar 5	: Gaji Penduduk Jepang di Perusahaan Menurut Pengelompokan Usia.....	19
Gambar 6	: Persentase <i>Freeter</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	21
Gambar 7	: Hasil Laporan Tentang Pola Pikir Anak Muda Sedunia pada tahun 1997.....	23
Gambar 8	: Biaya Pendidikan Negara-Negara Maju.....	25
Gambar 9	: Perbandingan Wisatawan yang Datang dan Keluar Jepang.....	30
Gambar 10	: Alasan Anak Muda Jepang Menunda Pernikahan.....	38
Gambar 11	: Alasan Wanita Mengapa Menunda Memiliki Anak.....	40
Gambar 12	: Angka Kelahiran di Jepang.....	41



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Jepang adalah salah satu negara yang menjadi bagian dari Perang Dunia II dan mengalami kekalahan. Kekalahan ini yang menyebabkan ekonomi Jepang memburuk, karena dua pusat kota industri negara ini (Nagasaki dan Hiroshima) terkena bom oleh Amerika. Namun setelah Perang Dunia II, Jepang menata kembali kemajuan ekonomi negaranya. Jepang menemukan dalam Perang Korea angin baru untuk membangkitkan ekonominya dan ledakan ekonomi yang disebabkan itu mendorong terjadinya investasi yang kuat dalam pabrik dan peralatannya. Pemasukan devisa yang berasal dari pengeluaran oleh tentara Amerika Serikat memerlukan pembelian khusus, ini merupakan hal terpenting dari kemajuan ekonomi Jepang. Penghasilan devisa dari keberuntungan ini berjumlah \$590 juta dalam tahun 1951, lalu lebih dari \$800 juta dalam tahun 1952 dan 1953 yang menyamai 60%-70% dari ekspor Jepang. Dengan demikian meningkatkan pagu neraca pembayaran (Nakamura, 1985 : 70).

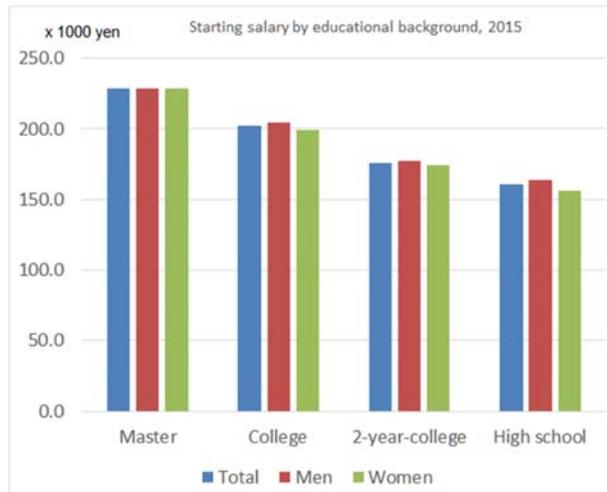
Dengan berkembangnya industri, maka muncullah kota-kota baru dengan industri yang berkembang pesat seperti Yokohama sebagai pusat industri berat (pembuatan baja, galangan kapal) dan Kyoto sebagai pusat industri teknologi dan elektronik. Selain itu, masyarakat Jepang juga mengalami perubahan yaitu menjadi masyarakat perindustrian. Seiringnya dengan industri yang berkembang, teknologi dan ilmu pengetahuan juga semakin berkembang, informasi yang datang dari luar Jepang dapat dinikmati oleh generasi muda Jepang pada saat itu. Lalu Jepang mengalami kemajuan ekonomi pesat pada tahun 1980an sampai 1990an. Hal ini pula yang membuat Jepang menjadi negara kaya di dunia dalam struktur industri. Meskipun pendapatan per kapita Jepang tidak begitu baik, pada tahun 1983 Jepang muncul untuk pertama kalinya dalam daftar 10 negara teratas. Jepang berhasil dalam menghemat energi dan dalam hal memperbaiki metode ekstraksi sumber daya (Yoshihara, 1992 : 24). Dengan ekonomi yang berkembang pesat dan globalisasi yang terus berkembang di

negara ini, menimbulkan pengaruh yang cukup menonjol pada sikap karakteristik orang Jepang, terlebih pada generasi mudanya. Orang Jepang pun mulai mengalami perubahan pada beberapa pola hidup. Lalu dengan adanya ekonomi yang berkembang pesat, mempengaruhi pola pikir masyarakat Jepang yang lebih demokratis yang menuntut kesetaraan yang sama antara pria dan wanita. Perubahan inilah yang sangat mempengaruhi masyarakatnya, terutama tentang peran seorang wanita di keluarga. Kaum wanita di Jepang memiliki peran dan status yang berbeda-beda di setiap zaman.

Sampai tahun 1948 menurut ajaran konfusius, seorang wanita Jepang tunduk kepada ayahnya, kemudian pada suaminya dan pada masa tuanya tunduk pada sang anak. Seorang istri tidak dapat bertindak tanpa persetujuan suaminya (Masu, 1973:xi). Pada Zaman Edo (1603-1867), wanita Jepang diharuskan taat pada kepala keluarganya. Pada Zaman Meiji (1868-1912), wanita Jepang diharuskan tunduk pada suami mereka karena sistem *ie* yang diberlakukan melalui hukum perdata 1898. Namun, karena mengalami kemajuan ekonomi pada tahun 1990, terjadi perubahan pandangan wanita terhadap pernikahan. Pada saat itu, wanita Jepang yang berumur 20-30an tidak lagi memandang pernikahan sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan. Banyak wanita Jepang yang sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bekerja untuk mendapat penghasilan yang layak.

Berdasarkan survey dari *Ministry of Health, Labour and Welfare* tentang rata-rata gaji awal setiap tahunnya, pada tahun 2015, menyatakan bahwa rata-rata gaji awal lulusan perguruan tinggi (S1) adalah 202.000 yen setiap bulannya. Jika dikalikan dengan 12 bulan maka pendapatan mereka setiap tahunnya sebesar 2.424.000 yen. Namun jika dibandingkan yang hanya lulusan sekolah menengah atas, mereka mendapat gaji 160.900 setiap bulannya atau sekitar 1.930.000 setiap tahunnya. Lalu gaji ini dibandingkan antara lulusan perguruan tinggi dengan lulusan sekolah menengah, didapat selisih 41.100 yen setiap bulannya atau sekitar 494.000 setiap tahunnya. Gaji ini juga mempengaruhi gaya hidup orang Jepang sekarang. Hasil survey tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 1 : Pendapatan Gaji dengan Latar Belakang Pendidikan



([www.nbakki.hatenablog.com/entry/Average Starting Salary by Educational Background in Japan 2015](http://www.nbakki.hatenablog.com/entry/Average_Starting_Salary_by_Educational_Background_in_Japan_2015))

Seiringnya dengan gaji yang mereka dapat gaya hidup mereka mulai sangat beragam dan setiap kota-kota di Jepang juga memiliki ciri khas gaya hidup yang bermacam-macam pula. Pada saat ini kebutuhan hidup di Jepang semakin beragam dan mahal. Demi memenuhi kebutuhan gaya hidup yang *up to date* tersebut, banyak orang Jepang yang melakukan kerja paruh waktu atau sering disebut *furiitaa* oleh orang Jepang. Khususnya para wanita yang semakin hari semakin terbujuk oleh tuntutan gaya hidup yang terus meningkat. Para wanita ini pada akhirnya memutar otak agar lebih bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Hal lain yang juga mendukung adalah tingkat pendidikan tinggi yang akhirnya membuat wanita Jepang semakin ingin berkarir. Pada dasarnya banyak masalah yang telah ditimbulkan dari gaya hidup ini yaitu masalah kelahiran anak, pernikahan, perceraian juga angka kematian. Masalah ini sering terjadi pada wanita yang berusia 20-30 tahun yang pada umumnya mengalami tingkat konsumtif terhadap barang-barang semakin meningkat.

Hal ini banyak berdampak pada kenaikan dan penurunan pada beberapa sistem di Jepang, seperti kenaikan angka konsumerisme masyarakat Jepang, penurunan angka wanita yang menikah karena masih nyaman tinggal bersama orangtua mereka, serta penurunan angka kelahiran yang disebabkan ketidakinginan untuk menikah. Ini merupakan beberapa jenis kegagalan di Jepang selain tingkat bunuh dirinya yang cukup tinggi.

Menurut hasil survei dari *White Paper of National Lifestyle* dari tahun 1970-2000, angka wanita lajang di Jepang terus meningkat setiap 5 tahunnya. Pada tahun 1970, wanita lajang yang berumur 20-24 tahun hanya mencapai 71-72% sedangkan wanita lajang yang berumur 30-34 tahun hanya mencapai 7-8%. Sedangkan pada tahun 2000, wanita lajang yang berumur 20-24 tahun meningkat menjadi 87-88% sedangkan wanita lajang yang berumur 30-34 tahun meningkat menjadi 21-22%. Hanya dalam kurun waktu 30 tahun, peningkatan wanita lajang yang berumur 20-24 tahun meningkat hingga 16-17% dan wanita lajang yang berumur 30-34 tahun meningkat juga menjadi 13-14%. Hal ini dibuktikan dengan grafik dibawah ini.

Gambar 2 : Persentase Wanita Lajang di Jepang



([www.news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pasific/5132024.stm](http://www.news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pasific/5132024.stm))

Sebagai salah satu negara yang berkembang pesat, Jepang masih belum bisa mengatasi masalah penduduk yang lajang. Banyak akibat juga yang ditimbulkan dari masalah tersebut. Penurunan jumlah wanita yang menikah, angka kelahiran dan masalah lainnya, karena permasalahan ini menimbulkan gejala sosial baru di Jepang yang mempengaruhi pola hidup generasi muda Jepang. Salah satu cara mereka, baik perempuan maupun laki-laki Jepang, adalah dengan tinggal bersama orangtua mereka. Lajang, berpenghasilan cukup namun memilih untuk tinggal bersama orangtua dan menunda menikah yang pada akhirnya menjadi fenomena di Jepang. Fenomena ini sebenarnya sangat bertolak belakang dengan pemikiran anak muda Jepang yang pada umumnya, karena biasanya setelah mereka lulus sekolah akan kerluar dari rumah orangtua

dan hidup mandiri. Lalu fenomena pola hidup generasi muda Jepang yang cukup menonjol ini diistilahkan sebagai *Parasaito Singuru* atau *Parasite Single*.

Fenomena *Parasite Single* inilah yang selama beberapa tahun terakhir menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat Jepang. Siaran televisi, siaran radio, maupun media massa banyak yang membahas permasalahan ini. Sebenarnya istilah ini sudah dikenal dari tahun 1976 dan terus mengalami peningkatan hingga sekarang. Istilah *Parasaito Singuru* diambil dari bahasa Inggris yaitu *Parasite* yang artinya benalu, dan *Single* yang artinya lajang atau belum menikah.

Menurut Yamada Masahiro, seorang sosiolog dari Universitas Tokyo Gakugei mengatakan *Parasaito Singuru* adalah orang-orang muda yang belum menikah baik laki-laki maupun perempuan, berusia antara 20-34 tahun dan mereka sudah lulus sekolah serta sudah bekerja, namun tetap menumpang hidup di rumah orangtua serta menggantungkan kehidupan dasar mereka kepada orangtua. Selanjutnya mereka menikmati hidup dengan santai, penuh kesenangan dan serba mewah. Meskipun pola hidup menumpang hidup pada orangtua bukan hal baru di Jepang tetapi kecenderungan untuk menunda pernikahan dewasa ini telah membuat peningkatan jumlah anak muda yang memiliki predikat *Parasaito Singuru* ini.

Dengan menjadi *Parasaito Singuru*, generasi muda di Jepang menikmati kehidupan mereka yang sudah mapan dan enak tanpa harus mengeluarkan kebutuhan sehari-hari mereka karena sudah tersedia di rumah orangtua mereka.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, adapun masalah yang akan ditimbulkan dari *Parasaito Single* ini adalah :

1. Meningkatnya konsumtif masyarakat Jepang.
2. Menurunnya kemandirian anak muda Jepang.
3. Menurunnya angka kelahiran di Jepang.
4. Menurunnya tingkat kesadaran menikah orang Jepang.
5. Menurunnya motivasi kerja anak muda Jepang.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis ingin membatasi masalah yang akan dibahas pada skripsi ini. Untuk mengetahui tentang fenomena *Parasite Single* di Jepang, penulis membatasi pada unsur-unsur budaya seperti *Parasite, Single*, konsumtif, kemandirian, angka kelahiran di Jepang sebagai bahan penelitian. Lalu rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Apa pengertian dari *Parasite Single*?
2. Apa latar belakang para *single* di Jepang memilih menjadi *Parasite Single*?
3. Bagaimanakah gaya hidup *Parasite Single* di Jepang dari tahun 2000-an sampai tahun sekarang?
4. Apa dampak munculnya *Parasite Single* di Jepang?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang ingin penulis capai di tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengertian dan definisi dari *Parasite Single*.
2. Mengetahui latar belakang para *single* di Jepang memilih menjadi *Parasite Single*.
3. Mengetahui gaya hidup *Parasite Single* di Jepang dari tahun 2000an sampai tahun sekarang.
4. Mengetahui dampak munculnya *Parasite Single* di Jepang.

### 1.5. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan di harapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Landasan teori yang di gunakan dalam skripsi ini adalah :

1. Parasite Single

Teori Yamada Masahiro seorang sosiolog dari Universitas Tokyo Gakugei dalam *Japanese Institute of Global Communications* mengatakan:

“parasite single are young men and women who continue living with their parents and who because of this enjoy a carefree and well-to-do life style as singles”

Terjemahan:

*Parasite single* adalah pria dan wanita muda yang terus hidup dengan orangtua mereka dan mereka menikmati gaya hidup yang santai dan menyenangkan sebagai lajang

Jadi dapat disimpulkan bahwa *parasite single* adalah pria dan wanita muda Jepang yang terus tinggal bersama orangtua dan menggantungkan kehidupan mereka pada orangtua. Sedangkan mereka menikmati kehidupan mereka sebagai lajang dengan bebas tanpa memperlakukan kehidupan mereka sehari-hari.

Yamada juga mengatakan sebanyak 60% pria lajang dan 80% wanita lajang yang berusia antara 20-34 tahun tinggal bersama orangtua mereka. Sebagai pembuktian Yamada menggunakan angka sensus nasional pada tahun 1995, bahwa ada sekitar 5 juta wanita termasuk dalam kelompok ini. Yamada juga memprediksi bahwa kenaikan terhadap angka *Parasite Single* berasal dari orang yang tidak atau menunda menikah.

Menurut Yamada dalam *Japanese Institute of Global Communications* juga mengatakan, *Parasite Single* ini akan memiliki dampak besar pada masyarakat Jepang, pertumbuhan ekonomi Jepang, dan juga memberikan bayangan pada kesehatan masyarakat Jepang di masa mendatang. Yamada juga menambahkan menurunnya angka kelahiran di Jepang juga disebabkan oleh para *Parasite Single* ini dan akan memiliki dampak negatif jangka panjang pada masyarakat Jepang.

## 2. Fenomena Sosial

Teori tentang fenomena sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1998) adalah masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu

kehidupan kelompok sosial. Dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial bisa menjadi masalah apabila : (1) sesuatu yang dilakukan seseorang itu telah melanggar atau tidak sesuai dengan nilai-norma yang dijunjung tinggi oleh kelompok, (2) sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah menyebabkan terjadinya disintegrasi kehidupan dalam kelompok dan (3) sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah memunculkan kegelisahan, ketidakbahagiaan individu lain dalam kelompok.

### 3. Nuclear Family

Teori tentang Nuclear Family atau keluarga ini di kemukakan oleh Duvall dan Logal (1986) mengatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga. Selain itu adapula teori yang di kemukakan oleh Bailon dan Maglaya (1978) mengatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

### 4. Gaya Hidup Konsumtif

Teori gaya hidup konsumtif di kemukakan oleh Barry (1994) yaitu konsumtif diartikan sebagai pemakian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gaya hidup semata dan bukan menurut kebutuhan yang di pentingkan. Lalu ada lagi pengertian gaya hidup konsumtif menurut Rosandi (2004) adalah suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Suatu keinginan dalam mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.

### 1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan metode penelitian berupa kajian pustaka, yaitu membandingkan referensi dari sumber satu dengan referensi dari sumber lainnya untuk mendapatkan informasi yang sesuai. Referensi yang digunakan berasal dari beberapa buku-buku serta beberapa bahan lain yang diperoleh melalui internet. Penulis juga menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena *Parasite Single* dan dampak yang diakibatkan kemudian menganalisisnya ditambah dengan menjabarkan fakta-fakta yang didukung statistik untuk memperoleh validitas data.

### 1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

Bagi penulis :

1. Untuk mengetahui budaya *Parasite Single* di Jepang.
2. Manfaat dan kerugian dari *Parasite Single*.
3. Dampak gaya hidup yang ditimbulkan *Parasite Single*.

Bagi pembaca :

1. Mengetahui informasi dan pengetahuan dalam upaya promotif dan preventif terhadap fenomena *Parasite Single*.

Bagi penelitian selanjutnya :

1. Untuk menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya.
2. Membandingkan data yang ada dengan data yang ada dalam penelitian ini.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kehidupan Parasite Single di Jepang. Bab ini memberikan gambaran tentang kehidupan anak muda di Jepang, latar belakang munculnya *Parasite Single*, definisi dan pengertian tentang *Parasite Single*, persentase jumlah anak muda *Parasite Single* dan kemandirian anak muda Jepang.

Bab III Dampak dan Gaya Hidup Parasite Single. Bab ini memberikan gambaran tentang gaya hidup orang Jepang pada umumnya, gaya hidup anak muda *Parasite Single*, hubungan orangtua dan anak yang menjadi *Parasite Single*, serta dampak yang ditimbulkan oleh fenomena *Parasite Single*.

Bab IV Kesimpulan. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran, yang diikuti oleh daftar pustaka.



## **BAB II**

### **KEHIDUPAN *PARASITE SINGLE* DI JEPANG**

#### **2.1 Kehidupan Anak Muda Jepang**

Setiap orangtua di Jepang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya. Hal itu dilakukan agar sang anak bisa mencapai sesuatu yang mereka inginkan seperti berhasil lulus ke universitas unggulan dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Lalu motivasi dan dukungan inilah yang membuat pola pikir anak muda Jepang menjadi dinamis, penuh semangat dan bercita-cita tinggi. Hampir sebagian anak muda Jepang menganggap pekerjaan adalah penentu kesuksesan hidup mereka dikemudian hari. Mereka memandang kaum pekerja di Jepang adalah sebuah impian dan pola hidup kaum pekerja ini sering tergambar pada serial televisi di Jepang. Oleh karena itu, demi mewujudkan impian itu mereka menghabiskan waktu untuk belajar agar bisa lulus dari universitas dengan hasil yang baik.

Sebagian orang pasti akan setuju bila mengatakan Jepang adalah negara yang maju dari sisi ekonomi dan teknologinya. Jepang juga dikenal sebagai pekerja keras, loyalitas, inovasi, pantang menyerah dan mandiri. Hal itu tidak lepas dari peranan anak muda Jepang yang terus berinovasi dalam bidangnya. Itulah yang membuat Jepang semakin terus berkembang. Anak muda Jepang sangat pandai dalam berinovasi. Walaupun Jepang bukan bangsa penemu, namun dalam hal berinovasi mereka mempunyai kelebihan untuk menginovasikan barang lalu kemudian memasarkannya. Biasanya barang inovasi mereka cukup murah dan praktis sehingga pasaran mereka membawa keuntungan bagi perusahaan.

Anak muda Jepang sangat loyalitas terhadap perusahaan tempat mereka bekerja. Sangat jarang ditemui orang Jepang berpindah-pindah pekerjaan seperti halnya orang Amerika dan orang Eropa. Biasanya orang Jepang akan menetap di satu perusahaan sampai mereka pensiun. Sudah menjadi rahasia umum jika Jepang memiliki jam kerja pegawainya yang panjang. Jam kerja di Jepang bisa mencapai 2.450 jam per tahun jika dibandingkan dengan Amerika yang hanya

1.957 jam per tahunnya. Hal ini juga membuktikan bahwa anak muda Jepang sangatlah pekerja keras.

Selain itu pula, pandangan orang Jepang terhadap pekerjaan juga sangat diperhitungkan. Selain untuk mencari nafkah, pekerjaan adalah sebagai jati diri atau identitas mereka dalam lingkungan sosial mereka. Dalam memilih pekerjaan pun tidaklah mudah bagi mereka. Ini terlihat dari pola pikir mereka terhadap kesetiaan mereka dalam sebuah pekerjaan. Mereka harus benar-benar teliti dalam memilih sebuah pekerjaan karena kelak mereka akan menghabiskan waktu dan tenaga mereka di perusahaan itu.

Orang Jepang juga cenderung untuk menghabiskan waktu libur atau akhir pekan mereka di perusahaan daripada harus bersantai di rumah. Hal ini pula yang membuat mereka bersikap profesional dan sangat menghargai pekerjaan mereka dalam setiap kesempatan yang ada.

## **2.2 Latar Belakang Munculnya *Parasite Single***

Bagi sebagian anak muda Jepang mungkin akan sulit lepas dari peranan orangtua dalam hidup mereka. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, orangtua mereka selalu memberikan semangat dan motivasi kepada mereka dalam setiap pilihan hidup mereka. Namun, di zaman globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan mendorong majunya teknologi dan mempengaruhi pola pikir manusia termasuk wanita Jepang. Banyak wanita Jepang yang ingin hidup mapan serta berpendidikan tinggi saat ini demi kesejahteraan mereka dan ingin menggapai cita-cita mereka. Lalu banyak dari wanita Jepang *single* itu yang memilih menunda menikah dan tinggal di rumah orangtua mereka. Mereka memilih tinggal bersama orangtua sedangkan mereka memiliki penghasilan tetap, lalu mereka pun juga tetap memilih untuk menunda menikah, kehidupan mereka ini terlihat sebagai parasit bagi orangtuanya. Fenomena pola hidup ini sering disebut *Parasite Single* atau *Parasaito Singuru*.

Faktor awal munculnya *parasite single* adalah keluarga mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena orangtua mereka sendiri takut bila mereka mengalami kegagalan dalam menjalani hidup mereka secara mandiri. Lalu para orangtua akan lebih memilih memanjakan anak-anak mereka walaupun anak-anak mereka

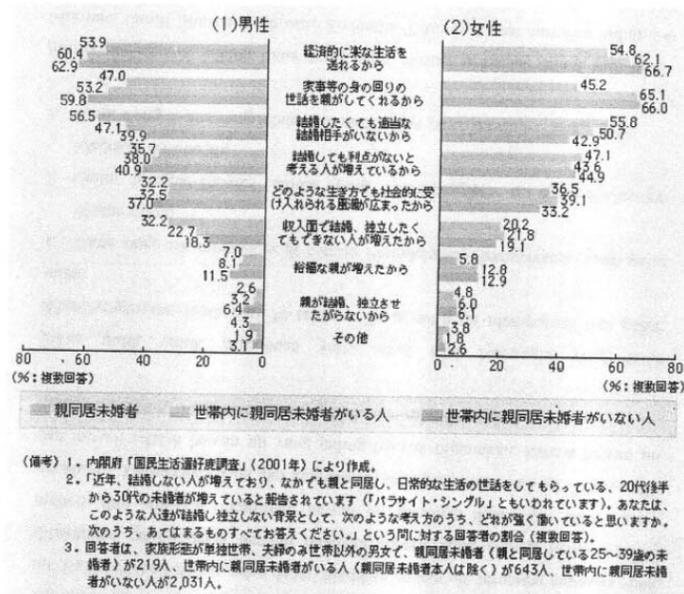
tergolong dalam usia yang produktif. Gambaran *parasite single* inilah yang bertolak belakang dengan karakteristik anak muda Jepang pada umumnya.

Selain itu, faktor ekonomi merupakan faktor lain yang melatarbelakangi munculnya *Parasite Single* selain dari keluarga mereka sendiri. Para *single* yang berumur 20-30 tahunan, lebih memilih untuk menjadi *parasite single* karena berfikir bahwa mereka dapat hidup lebih baik secara ekonomi apabila mereka tinggal bersama orangtua.

Para pelaku *parasite single* ini juga menuntut keinginannya pada calon pasangannya kelak, terutama para wanita lajang terhadap calon suaminya. Mereka tidak ingin menurunkan standar hidupnya karena pernikahan, sehingga persyaratan yang mereka ajukan untuk calon suami mereka sangat berbeda dengan tuntutan wanita zaman dulu. Dahulu, syarat yang diajukan para wanita bagi calon suaminya adalah dapat memberikan uang bulanan 50 ribu yen dan satu kali dalam setahun pergi wisata keluar negeri. Sedangkan pada masa sekarang, mereka mengajukan syarat untuk diberi uang 100 ribu yen dan dua kali dalam setahun pergi keluar negeri. Itu artinya para wanita menaikkan dua kali lipat persyaratan untuk calon suami. Para pria merasa tidak sanggup untuk memenuhi persyaratan para wanita tersebut, maka mereka juga menunda menikah dan menjadi *parasite single*. Tetapi walaupun *single*, bukan berarti mereka tidak memiliki pasangan (Mujaz, 2001:28).

Kedua alasan ini terlihat dari hasil penelitian mengenai pilihan hidup masyarakat Jepang (国民生活選好度調査) oleh 国立社会保障・人口問題研究所 (Lembaga Penelitian Permasalahan Penduduk dan Kesejahteraan Masyarakat) pada tahun 2001. Para responden dari penelitian ini adalah mereka yang tinggal bersama orangtua (*Parasite Single*), mereka yang di rumah tangganya ada *Parasite Single* dan mereka yang rumah tangganya yang tidak ditinggali *Parasite Single*. Berdasarkan penelitian itu, didapatkan data sebagai berikut :

Gambar 3 : Alasan Parasite Single Tinggal Bersama Orangtua



(Amaliatun, 2002:6)

- 63% menjawab bahwa dengan tetap tinggal dengan orangtua, mereka dapat hidup lebih baik secara ekonomi
- 60% menjawab bahwa orangtua memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka
- 44% menjawab bahwa walaupun mereka ingin menikah, tetapi mereka akan tetap tinggal bersama orangtua selama mereka belum menemukan pasangan yang tepat (Amaliatun, 2006:5-6).

### 2.3 Definisi dan Pengertian *Parasite Single*

Setelah mengetahui awal munculnya *parasite single* dan faktor lain yang mempengaruhi munculnya, akan dijelaskan definisi tentang *parasite single*. Menurut Yamada Masahiro, *Parasite Single* adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan karakteristik anak muda Jepang dewasa. Istilah ini ditunjukkan untuk anak-anak muda Jepang, laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 20-34 tahun yang telah lulus sekolah dan masih berstatus lajang, tetapi masih tinggal bersama orangtua serta menggantungkan kehidupan dasar mereka (tempat tinggal, makanan) pada orangtua mereka. Kemudian Yamada kembali menulis buku yang berhubungan dengan fenomena sosial *parasite*

*single* ini dengan judul *Parasaito Kaisha no Yukue* 「パラサイト会社のゆくえ」 (2014:14).

Dalam buku ini, ia mengutarakan kembali pengertian *Parasite Single* sebagai berikut :

学卒後も親と同居して、基本的な生活条件を依存し、リッチな生活を楽しむ未婚を、まるで親尾宿主として寄生生活して社うに見えることから名づけたものである。

Terjemahan :

*Parasite Single* adalah mereka yang belum menikah dan tinggal bersama orangtua setelah lulus sekolah, kemudian mereka menikmati hidup dengan bermewahan dan hidup bergantung kepada orangtuanya, sehingga mereka benar-benar hidup seperti parasit bagi orangtuanya.

Sedangkan menurut Sarada Tamako, penulis buku *Parasaito Shinguru* (1995), *Parasite Single* ditunjukkan kepada orang yang belum menikah dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Itu sebabnya orang yang memiliki predikat ini tidak perlu membayar sewa rumah atau kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti biaya listrik, telepon, listrik, air dan lain sebagainya, sehingga penghasilan mereka bisa digunakan untuk keperluan mereka sendiri secara bebas.

Fenomena *Parasite Single* sendiri pertama kali muncul pada Koran Nikkei (日経新聞) edisi sore, tanggal 8 Februari 1997. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak muda Jepang yang belum menikah namun telah lulus sekolah dan sudah bekerja tetapi masih tinggal bersama orangtua serta menggantungkan kehidupan dasar mereka kepada orangtuanya. Istilah ini mendapat banyak kritik serta simpati dari masyarakat sehingga istilah *Parasite Single* ini terus berlanjut.

Dalam sebuah artikel di majalah *World Report* pada tanggal 21 November 1998 yang ditulis oleh seorang jurnalis Amerika juga menggunakan istilah *Parasitic Single* yang ia gunakan untuk menggambarkan anak-anak muda lajang Jepang yang sudah lulus sekolah pun masih tetap tinggal bersama orangtua

mereka dan menggantungkan kehidupan dasar mereka kepada orangtua (Nia, 2002:7).

Kemudian akan dijabarkan arti dari *parasite single* menurut masing-masing kosakata. Kata *Parasite* berasal dari kata Bahasa Inggris atau arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah parasit yang memiliki arti orang yang hidupnya menjadi beban (membebani) orang lain. Sementara dalam Bahasa Jepang, arti *Parasite* adalah *kisei* (寄生) yang berarti :

1. ある生物が地の生物の体表に付着または体内に侵入し、そこから栄養をとって生活にすること。付着または進入されて害を受けるほうを宿主（しゅくしゅ）という。「回虫は人体に寄生する」
2. 他の働きなどに頼り、生きていくこと。「芸能界に寄生する」

Terjemahannya :

1. Ada beberapa makhluk hidup yang melakukan adhesi atau juga menyusup ke dalam tubuh makhluk hidup lain, kemudian menyerap nutrisinya untuk dapat bertahan hidup. Tubuh makhluk hidup yang terluka disebabkan oleh adhesi atau invasi yang disebut *shukushu*. *Ascaris* bersifat *parasite* pada tubuh manusia. (Cacing adalah *parasite* pada tubuh manusia)
2. Hidup dengan mengandalkan hasil kerja orang lain. (*Parasite* dalam industri hiburan)

(<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/52144/meaning/m0u/>)

Apabila definisi kata parasit tersebut dihubungkan pada kehidupan seseorang maka kesan yang muncul adalah ketidakmampuan berdiri sendiri atau mandiri sehingga membuat mereka harus bergantung pada orang lain. Hal ini biasanya berhubungan dengan keadaan ekonomi yaitu ketidakmampuan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan sendiri yang sangat mendasar, sehingga harus menggunakan kehidupan orang lain untuk bertahan.

Di Jepang sendiri, orang yang belum menikah serta masih tinggal bersama orangtua atau *parasite single* sama sekali tidak menjalani hidup sebagaimana yang tertangkap dalam gambaran parasit diatas. Padahal jika mengacu pada definisi diatas maka seharusnya orang yang menjadi parasit tersebut akan menjalani kehidupan yang sulit dan penuh kekurangan sehingga mereka harus bergantung pada orang lain. Seperti tidak mempunyai tempat tinggal atau

kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun yang terjadi pada anak-anak muda Jepang yang memiliki predikat *parasite single* ini sangat bertolak belakang karena mereka menjalani hidupnya dengan penuh keamanan. Walaupun secara kebutuhan dasar mereka mencoba untuk memilih untuk hidup seperti parasit dan kemudian menggunakan penghasilan mereka untuk kebutuhan lain yang sifatnya bukan kebutuhan dasar.

Istilah *Shinguru* sendiri merupakan istilah yang dipakai wanita untuk yang masih lajang. Pada tahun 60an orang-orang Jepang menyebutnya dengan istilah オールドミス (*old maid*) atau wanita tua, kemudian mengalami perubahan dan diganti dengan istilah ハイミス (*high miss*) atau wanita yang cukup usia. Karena kedua istilah tersebut mengandung makna yang kurang menyenangkan, maka orang berangsur-angsur menahan diri untuk tidak memakai istilah tersebut dan akhirnya lebih sering menggunakan istilah *Shinguru* (Liza, 2009:12).

Menurut Yukiko Tanaka, penulis buku *Contemporary Potraits of Japanese Women* (1995), yang dimaksud dengan *shinguru* adalah sebagai berikut :

*This term, shinguru (single) again an import from English (more often referring to women), to revealed greater tolerance for being unmarried. Shinguru, infact conveys a sense of independence behind the woman's choice*

Terjemahan :

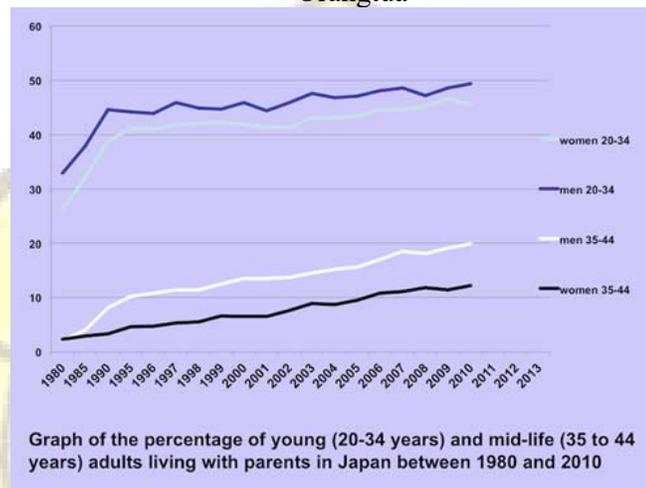
Istilah ini, *shinguru* (lajang) sekali lagi adalah makna dari Bahasa Inggris (lebih sering ditunjukkan kepada wanita), memiliki daya tahan yang lebih besar untuk tidak menikah. *Shinguru* pada kenyataannya memiliki toleransi terhadap kebebasan wanita dalam menikah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, *shinguru* lebih sering ditunjukkan untuk wanita karena wanita lajang memiliki daya tahan yang lebih besar untuk menikah daripada pria. Para wanita lajang pun biasanya memiliki toleransi yang besar terhadap status lajangnya untuk lebih mandiri atau dewasa dalam memutuskan suatu hal. Hal ini disebabkan oleh perubahan nilai terhadap kedudukan dan peran wanita Jepang dalam masyarakat, dari segala kelompok usia khususnya dalam generasi muda (Liza, 2009:13).

#### 2.4 Persentase Jumlah *Parasite Single*

Seiringnya dengan berjalannya waktu, peningkatan jumlah anak muda Jepang yang memiliki predikat *Parasite Single* semakin bertambah karena adanya peningkatan jumlah anak muda Jepang yang tidak menikah (未婚化) atau telat menikah (晩婚化). Dengan adanya kecenderungan untuk menunda usia pernikahan yang terjadi saat ini, peningkatan jumlah anak muda Jepang yang menumpang hidup di rumah orangtua pun bertambah. Hal ini terbukti dari grafik data dibawah ini.

Gambar 4 : Persentase Anak Muda Jepang yang Belum Berpisah Rumah dari Orangtua



([www.manjasuta.co.uk/about\\_us/research\\_projects/osaka\\_manchester/index.htm](http://www.manjasuta.co.uk/about_us/research_projects/osaka_manchester/index.htm))

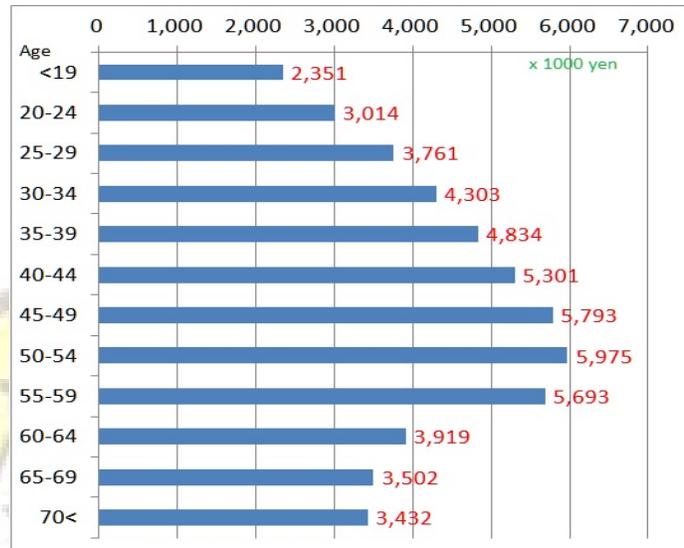
Berdasarkan grafik diatas jika dibandingkan dengan umur, baik pria dan wanita berusia 20-34 tahun terus mengalami peningkatan dari tahun 1980. Pada tahun 2010 sudah hampir 50.000 pria lajang yang masih tinggal bersama orangtua. Sedangkan untuk wanitanya pada tahun yang sama hanya sekitar 46.000 orang. Namun pada usia 34-44 tahun tidak sebanyak diatas. Untuk pria pada rasio umur tersebut hanya mencapai 20.000 orang atau hampir setengah dari jumlahnya umur 20-34 tahun. Sedangkan untuk wanitanya hanya 12.000 orang atau hanya sepertiga dari total yang berumur 20-34 tahun.

## 2.5 Pendapatan dan Pekerjaan yang Diminati *Parasite Single*

Setelah kita mengetahui bahwa kebutuhan dasar anak muda *parasite single* telah dipenuhi oleh orangtua mereka, maka mereka secara leluasa mempergunakan uang penghasilan mereka dari bekerja sebebaskan-bebasnya dan

bisa dikatakan uang ini disebut uang saku. Uang saku tersebut mereka menggunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bisa dikatakan kebutuhan tambahan mereka.

Gambar 5 : Gaji Penduduk Jepang di Perusahaan Menurut Pengelompokan Usia



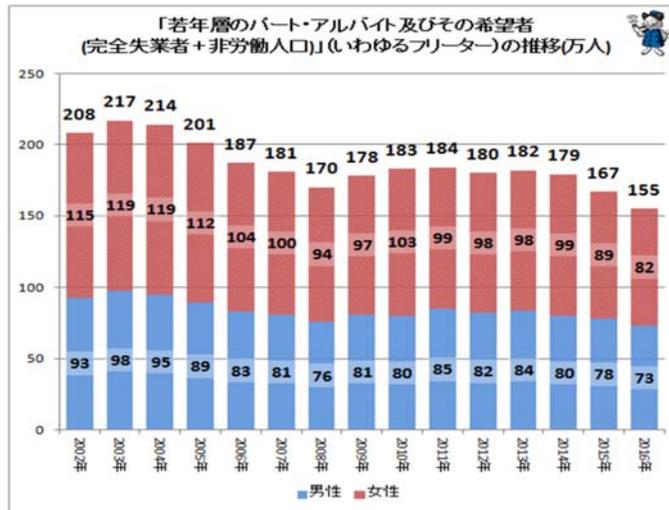
([www.nbakki.hatenblog.com/entry/Annual\\_Salary\\_by\\_Age](http://www.nbakki.hatenblog.com/entry/Annual_Salary_by_Age))

Data diatas merupakan hasil penelitian *Ministry of Health, Labour and Welfare* pada tahun 2014 mengenai gaji yang diterima orang Jepang di sebuah perusahaan. Pada sejumlah perusahaan Jepang, memang masih memiliki aturan senioritas dalam sistem gaji mereka. Pekerja yang berumur 50 tahun keatas mendapatkan gaji tertinggi dari yang lainnya. Namun jika dilihat dari segi umur, orang muda Jepang yang berusia 19-34 tahun menerima gaji sebesar 2.351.000 yen sampai 4.303.000 yen setiap tahunnya. Itu artinya sekitar 196.000 ribu yen sampai 359.000 ribu yen setiap bulannya yang mereka dapatkan. Penghasilan tersebut sebenarnya bisa dikatakan lebih dari cukup jika mereka mempergunakannya untuk kebutuhan dasar mereka terlebih dulu. Berdasarkan data tersebut juga dapat terlihat seberapa besar jumlah uang saku yang anak muda Jepang dapatkan setiap bulannya dan bisa dipergunakan dengan bebas karena mereka tidak terbebani dengan biaya kebutuhan dasar hidup mereka.

Selain bekerja di perusahaan, ada juga bentuk pekerjaan yang meningkat popularitasnya dikalangan para anak muda Jepang. Bentuk pekerjaan ini disebut *freeter* atau yang lebih dikenal *furiitaa* oleh orang Jepang. *Freeter* merupakan sebuah fenomena yang muncul pada tahun 1980an. *Freeter* biasanya bekerja untuk mengisi waktu luang saja dan merupakan pekerja lepas tanpa mau terikat pada suatu perusahaan. Kata *freeter* ini berasal dari kata Bahasa Inggris *free* yang artinya bebas dan kata Bahasa Jerman *Arbeiter* yang artinya pekerja. *Freeter* menggambarkan sebuah situasi dimana seseorang dalam usia produktifnya memilih bekerja sebagai pekerja paruh waktu atau karyawan sementara, mereka yang menganggur dan mencari pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan sementara, dan bagi mereka yang tidak aktif (dengan alasan selain rumah tangga) dan bersedia untuk menerima bekerja paruh waktu atau bekerja sementara (Mioci, 2012:31).

Lalu, *The Ministry of Labor Japan* mengidentifikasikan *freeter* sebagai pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan yang bersifat tidak tetap yang dilakukan oleh pelajar dan anak-anak muda Jepang yang berusia 15-34 tahun. Konsep umumnya adalah anak-anak muda Jepang dapat berganti-ganti posisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dan tempo waktu yang singkat. Hal itu pula yang dapat menunjang mereka mendapatkan penghasilan uang lebih banyak.

Berdasarkan pada survey *The Japan Institute of Labor* pada tahun 2016 di bawah, tentang *freeter* di Jepang menurut jenis kelamin, didapat bahwa persentase *freeter* perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan *freeter* laki-laki setiap tahunnya. Pada tahun 2016, sebanyak 82.000 orang adalah *freeter* perempuan sedangkan *freeter* laki-laki sebanyak 73.000 orang. Selisih dari *freeter* ini sebanyak 9.000 orang. Namun bandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2014, jumlah *freeter* perempuan sebanyak 89.000 dan *freeter* laki-laki sebanyak 78.000 orang. Selisih yang didapat dari *freeter* ini sebanyak 11.000 orang. Memang jumlah ini menurun pada tahun berikutnya, namun jumlah *freeter* perempuan lebih mendominasi daripada *freeter* laki-laki. Alasannya adalah kaum perempuan biasanya lebih suka bekerja yang ringan dan tidak terikat pada perusahaan atau tempatnya bekerja. Lalu biasanya juga *freeter* perempuan cenderung lebih bebas dengan kehidupannya dibanding laki-laki.

Gambar 6 : Persentase *Freeter* Berdasarkan Jenis Kelamin

([www.garbagenews.net/archives/2039329.html](http://www.garbagenews.net/archives/2039329.html))

Sedangkan survey yang dilakukan oleh *The Japan Institute of Labor* pada tahun 2016, tentang pendapatan para *freeter* yang diterima setiap tahun pada rasio umur 15-34 tahun, menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam setiap kelompok usia. Sebagai contoh, pada kelompok usia 20-24 tahun mendapatkan 1.256.000 yen setiap tahunnya, artinya mereka mendapatkan sekitar 100.000 yen setiap bulannya.

Pada survey lain yang dilakukan oleh *The Japan Institute of Labor*, (Nia, 2002:18), disimpulkan bahwa *freeter* terbagi menjadi tiga katagori, yaitu :

1. Kelompok *hold on*. Kelompok ini terdiri dari mereka yang telah lulus sekolah dan mungkin berhenti pada pekerjaan tetap mereka tetapi mereka tidak memiliki bayangan yang jelas tentang hal apa yang mereka ingin lakukan selanjutnya. Dalam kelompok ini laki-laki sebanyak 40% dan wanita sebanyak 40% juga.
2. Kelompok *no choice*. Kelompok ini terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan tetap namun belum berhasil menemukan pekerjaan tersebut. Dalam kelompok ini laki-laki sebanyak 40% dan wanita sebanyak 30%.
3. Kelompok *dream-pursuing*. Kelompok ini terdiri dari mereka yang bekerja untuk masuk dalam bidang khusus. Dalam kelompok ini laki-laki sebanyak 20% dan wanita sebanyak 30%.

Jenis pekerjaan *freeter* biasanya adalah pelayan swalayan, pelayan restoran, *sales promotion girl* dan lainnya. Lalu jenis pekerjaan *freeter* yang sering dilakukan oleh para pelaku *parasite single* dan mereka masuk dalam kelompok *hold on*. Anak muda Jepang yang melakukan jenis pekerjaan seperti ini, sebagian besar diantara mereka bekerja 4-6 hari dalam seminggu dan penghasilan rata-rata mereka antara 130.000-140.000 yen per bulan dan sebanyak 60% diantara para pekerja *furiitaa* ini hidup bersama orangtua mereka dan menghabiskan sejumlah uang mereka untuk keperluan mereka sendiri (Nia, 2002:18).

Hidup bersama orangtua yang paling utama adalah mereka menghindari dari kewajiban membayar sewa apartemen serta pembiayaan kebutuhan dasar mereka seperti makan, telepon, listrik, gas dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yamada Masahiro pada tahun 1993 di 2 kota yang berbeda, kota Matsumoto (Perfektur Nagano) dan kota Fuchuu (Perfektur Tokyo), rata-rata anak muda yang telah lulus sekolah dan bekerja menyerahkan uang kepada orangtua mereka sebesar 10.000-30.000 yen per bulan. Meskipun uang tersebut diistilahkan sebagai uang makan, namun pada kenyataannya untuk membeli bahan makanan utama saja belum cukup. Jika penghasilan mereka sebagai *freeter* sebesar 130.000 yen per bulan, lalu dikurangi 30.000 yen per bulan untuk orangtua, sisanya sebesar 100.000 yen per bulan ini bisa dikatakan bukan jumlah yang sedikit untuk mereka (Nia, 2002:18-19)

## **2.6 Perbandingan Kemandirian Anak Muda Jepang dengan Amerika dan Benua Eropa**

Jepang adalah negara yang secara ekonomi serta teknologi sudah bisa disetarakan dengan negara maju lainnya seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis dan lain-lain. Meskipun kedudukan Jepang termasuk negara maju, akan tetapi dalam pola hidup terdapat perbedaan yang mencolok dengan negara maju lainnya. Salah satunya adalah tingkat kemandirian anak muda Jepang bila dibandingkan dengan negara maju lainnya. Pada umumnya anak muda Jepang setelah lulus sekolah akan keluar dari rumah dan belajar hidup mandiri. Namun sekarang, anak muda Jepang sudah dewasa ini masih menjalani

hidup dengan cara menumpang pada orangtua dan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan anak-anak muda di negara maju lainnya.

Berdasarkan data yang diambil pada tahun 1997 oleh Lembaga Penelitian Kepemudaan Dunia, Jepang menduduki peringkat tertinggi dalam jumlah anak muda dewasa yang masih hidup dengan cara menumpang di rumah orangtua. Sementara di negara maju lainnya seperti Amerika dan negara-negara di Benua Eropa lainnya, anak-anak mudanya begitu menginjak usia dewasa (sekitar umur 18 tahun keatas), hidup dengan cara berpisah dari rumah orangtuanya dan mencoba hidup mandiri, baik dengan menyewa apartemen atau tinggal bersama dengan pasangannya tanpa ada ikatan pernikahan.

Gambar 7 : Hasil Laporan Tentang Pola Pikir Anak Muda Sedunia pada tahun 1997

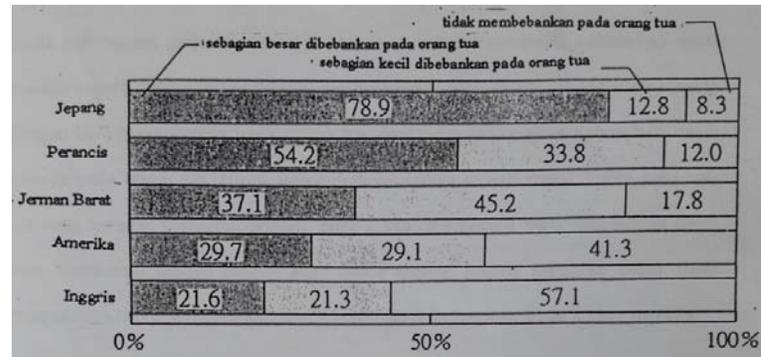
Klasifikasi	nama negara											
	Jepang	USA	UK	Jerman	Perancis	Swedia	Korea	Filipina	Thailand	Brazil	Rusia	
Hidup Sendiri	11.9	10.1	6.4	19.4	15.2	29.3	2.3	0.5	1.4	2.5	2.9	
T I N G G A L	Ayah (termasuk juga ayah mertua)	73.7	36.4	42.9	41.3	49.0	33.5	78.0	65.2	69.2	50.1	56.7
	Ibu (termasuk juga ibu mertua)	79.2	47.5	50.2	49.2	59.6	38.8	83.8	74.4	74.4	61.4	71.9
	Saudara laki-laki/ Perempuan	61.8	21.7	30.9	19.1	39.9	25.6	80.2	74.6	65.0	56.4	39.9
B E R S A M A	Kakek/nenek	24.7	4.3	1.2	2.3	1.5	1.4	9.0	11.0	14.0	6.4	11.8
	Suami/istri (pasangan di luar nikah)	7.4	17.4	17.8	21.2	11.9	15.5	4.3	16.5	34.1	25.4	27.0
	Anak	4.9	9.3	12.7	5.9	4.9	5.2	2.2	17.3	18.9	20.0	18.2
	Kawan, teman, sekam, teman kerja	0.8	13.4	13.8	5.7	6.0	6.0	2.8	2.7	3.6	1.7	4.3
Lain-lain	0.4	2.8	2.6	0.3	5.1	1.1	2.1	25.5	8.3	11.6	1.8	

Berdasarkan dari data di atas (*Fenomena Parasaito Singuru dalam Masyarakat Kontemporer Jepang*, Depok, 2002:32) untuk permasalahan kemandirian ini, Jepang bisa disejajarkan dengan Korea dalam hal negara dengan jumlah anak muda yang tinggal bersama orangtua terbanyak. Hal ini sangat berbeda dengan tingkat kemandirian di negara Barat. Di negara Barat sendiri, persentase anak muda yang tinggal bersama orangtua sangat rendah atau kurang lebih separuh dari jumlah prosentase angka yang terdapat di Jepang. Untuk bisa mendapat gambaran tentang mengenai tingkat kemandirian anak muda Jepang jika dibandingkan dengan dengan anak-anak muda dari negara Barat, salah satu ukuran yang bisa dibandingkan adalah tempat tinggal mereka.

Pola hidup mandiri yang dilakukan anak muda Barat setelah berpisah dengan orangtua mereka sangat bervariasi. Pada negara Jerman, Perancis dan Swedia, pola paling menonjol adalah hidup sendiri, yaitu mereka menyewa apartemen seorang diri dan juga menanggung biaya sewanya. Sementara di Amerika dan Inggris, pola paling menonjol adalah hidup dengan menyewa apartemen bersama teman sekamar (*roommate*) sehingga mereka bisa berbagi biaya sewa. Pola bertempat tinggal yang diuraikan diatas sengaja dilakukan oleh anak muda dari negara Barat dengan tujuan agar mereka bisa mengurangi beban orangtua. Di Jepang sendiri, pola yang paling menonjol adalah tinggal bersama orangtua ataupun dengan keluarga sendiri seperti kakek-nenek atau saudara laki-laki/perempuan.

Selain pola tempat tinggal, pola beban biaya kuliah juga bisa dijadikan acuan sebagai alat pengukur tingkat kemandirian anak muda. Pada data dibawah ini (*Fenomena Parasaito Singuru dalam Masyarakat Kontemporer Jepang*, Depok, 2002:34), terlihat bahwa Jepang adalah negara maju yang biaya pendidikannya cukup tinggi. Namun anak muda di Jepang masih membebankan biaya kuliah kepada orangtua jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Perancis, Jerman Barat, Amerika dan Inggris. Di Jepang sebanyak 78,9% biaya kuliah dibebankan ke orangtua dan hanya 8,3% yang biaya kuliahnya tidak dibebankan ke orangtua. Sebagai perbandingan, di Inggris, hanya 21,6% biaya kuliah dibebankan ke orangtua sedangkan 57,1% biaya kuliah tidak dibebankan ke orangtua. Itu artinya, anak-anak muda Jepang menjalani hidupnya jauh lebih makmur dan terjamin jika dibandingkan dengan anak-anak muda di negara-negara maju lainnya. Hal ini terlihat dari survey yang diambil pada tahun 1982 di bawah ini.

Gambar 8 : Biaya Pendidikan Negara-Negara Maju



Sementara anak-anak di negara maju lain bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sewa tempat tinggal dan makanan, anak muda Jepang justru hidup dengan cara menumpang pada orangtua dan menggantungkan kebutuhan dasar mereka pada orangtua. Untuk kebutuhan tambahan seperti untuk hobi atau hal-hal yang bersifat pribadi, anak muda dari negara maju belum tentu bisa menikmati seperti halnya anak muda Jepang karena sebagian uang penghasilan mereka digunakan untuk membiayai kebutuhan dasar hidup mereka.

## BAB III

### DAMPAK DAN GAYA HIDUP *PARASITE SINGLE*

#### 3.1. Pengertian Gaya Hidup

Sebelum membahas tentang gaya hidup anak muda Jepang dan para pelaku *parasite single*, akan dijelaskan sedikit tentang pengertian gaya hidup. Pengertian gaya hidup menurut Kotler (2001:192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Sedangkan pengertian gaya hidup menurut Plummer (1983) adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Artinya, gaya hidup adalah ketertarikan seseorang akan sesuatu yang dianggap positif baginya dan dapat menghasilkan sesuatu yang dianggap menurut dirinya penting.

Jika pengertian diatas dibandingkan dengan gaya hidup para *parasite single*, pengertian ini sangat bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan diatas. Anak-anak muda Jepang yang memiliki predikat *parasite single* kebanyakan memiliki sikap dan perilaku yang sangat konsumtif terhadap sesuatu. Pemenuhan kebutuhan dasar yaitu tempat tinggal dan makanan telah disediakan orangtua, maka anak muda Jepang berpredikat *parasit single* ini dapat dengan leluasa untuk mempergunakan uang yang mereka dapat dari hasil bekerja untuk memenuhi kepuasan sendiri seperti berwisata keluar negeri, membeli barang-barang mewah dan bermerk, atau bahkan membeli mobil.

Pengeluaran untuk kebutuhan dasar dan pengeluaran tambahan merupakan standar kebutuhan hidup untuk kebutuhan hidup yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Masahiro, 1997:58-59). Pengeluaran dasar biasanya adalah kebutuhan yang sangat penting dalam hidup dan wajib terpenuhi agar manusia bisa bertahan hidup. Namun sementara itu, kebutuhan tambahan biasanya adalah pengeluaran untuk hal-hal yang disukai, bersifat kesenangan dan juga sebagai pengisi waktu luang sehingga walaupun tidak terpenuhi maka tidak masalah. Contohnya seperti pengeluaran uang untuk hobi atau hal-hal yang bersifat untuk pemenuhan kepuasan diri sendiri. Setiap manusia harus mampu

memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, baru kemudian memenuhi kebutuhan tambahan. Namun dalam hal ini sangat bertolak belakang dengan anak muda Jepang yang memiliki predikat *parasite single*. Kebutuhan dasar mereka dipenuhi oleh orangtua mereka sedangkan pemenuhan kebutuhan tambahan dilakukan oleh mereka sendiri atau bisa dikatakan kebutuhan tambahan ini menjadi yang prioritas dalam hidup mereka dalam hidup. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas *parasite single* di Jepang.

### 3.2. Gaya Hidup Orang Jepang pada umumnya

Sebelum membahas tentang gaya hidup para pelaku *parasite single*, penulis akan membahas sedikit tentang gaya hidup orang Jepang pada umumnya. Seperti sudah menjadi rahasia umum bila mengatakan Jepang adalah negara maju dengan teknologinya yang modern. Namun selain teknologinya, ada hal yang cukup menonjol berikutnya, yang paling sering dibicarakan adalah tentang gaya hidup orang Jepang. Kehidupan yang semakin modern biasanya identik dengan masyarakatnya yang konsumtif namun hal itu berbanding terbalik dengan gaya hidup orang-orang Jepang. Sebagian besar dari orang-orangnya justru memilih untuk hidup sederhana.

Hidup sederhana yang dilakukan orang Jepang adalah cara menghemat mereka yang sering membuat negara lain ikut mencontohnya. Orang Jepang suka sekali berhemat, bukan hanya hemat uang saja, tetapi mereka juga hemat dalam waktu dan tenaga. Pada umumnya orang Jepang sangat menghargai waktu. Hal ini terlihat dari pada saat bekerja, orang Jepang jarang sekali terlihat mengobrol satu sama lain, hal ini dilakukan agar bisa menggunakan waktu dengan seefisien mungkin. Mereka berfikir daripada melakukan sesuatu hal yang tidak perlu, lebih baik mereka bekerja.

Lalu dari sisi keuangan, apabila orang Jepang mendapat gaji setiap bulannya, hampir sebagian dari mereka akan menabung dan hanya membelanjakan uang tersebut untuk hal-hal yang bersifat kebutuhan pokok. Seperti kebutuhan rumah tangga, membayar listrik, air dan sebagainya. Kebiasaan berhemat ini sudah turun-temurun mereka lakukan karena sifat berhemat ini memang didorong oleh kondisi geografis Jepang. Di negara Jepang memang masih banyak gunung berapi yang aktif, oleh karena itu sering

terjadi gempa, maka secara otomatis hal ini mengajarkan mereka untuk selalu siap sedia dalam segala kemungkinan.

Selain itu pula, orang Jepang tidak suka berhutang karena hal ini melibatkan harga diri mereka. Jadi, orang Jepang mempunyai prinsip bahwa pemborosan apalagi harus sampai berhutang dan menyia-nyiakan waktu, tenaga bahkan uang yang mereka punya adalah hal yang memalukan dan sama sekali bukan identitas bangsa Jepang. Sebab pada hakikatnya, orang Jepang sangat menjunjung tinggi sifat berhemat.

### **3.3. Gaya hidup konsumtif *parasite single***

Setelah melihat bagaimana gaya hidup orang Jepang pada umumnya, maka dibenak negara lain tentang negara Jepang adalah sikap berhemat mereka yang selalu dijunjung tinggi orang-orangnya. Namun, seperti yang dikatakan pada sub bab awal tentang para pelaku *parasite single* sangat konsumtif terhadap sesuatu, lalu pada sub bab ini akan dibahas tentang gaya hidup para pelaku *parasite single* yang sangat bertolak belakang dengan gambaran orang Jepang yang sangat berhemat.

Pada sub bab sebelumnya, yakni bab 2 sub bab 2.5 tentang pendapatan dan pekerjaan yang diminati *parasite single*, telah dibahas tentang jumlah pendapatan yang diterima orang Jepang pada umumnya. Para pelaku *parasite single* ini di antara usia 20-34 tahun memiliki jumlah uang saku yang cukup besar. Setiap bulan mereka menerima gaji yang nantinya akan digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perilaku konsumtif adalah hal yang sangat tidak disukai orang Jepang. Namun seiringnya dengan perkembangan zaman, hal ini cukup memberikan dampak pada pemikiran orang-orang Jepang. Gaji yang didapatkan para pelaku *parasite single* ini dapat dibilang sangat mencukupi jika mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu. Namun sikap konsumtif mereka ini yang membuat sikap berhemat mereka berangsur-angsur memudar.

Selain itu pula, jumlah uang saku yang cukup besar yang mereka terima itulah yang membuat anak muda Jepang berpredikat *parasite single* dapat menggunakan uangnya untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perilaku konsumtif adalah hal yang sangat tidak disukai

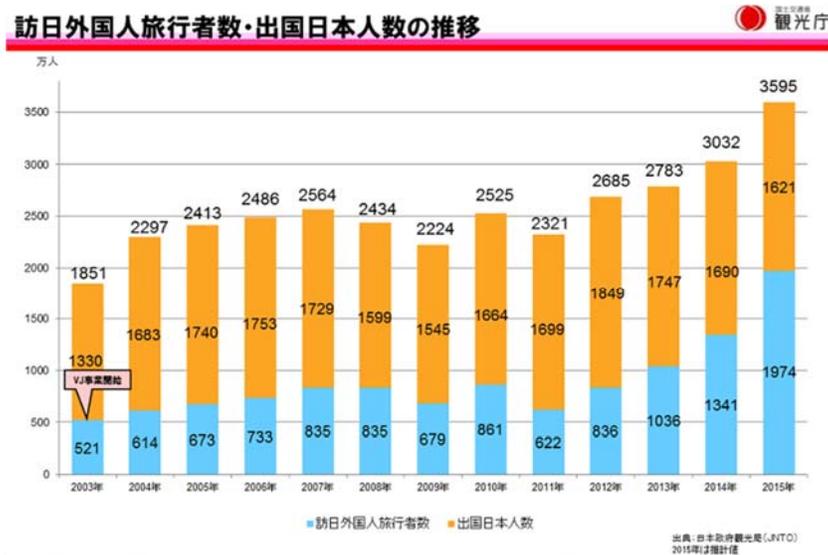
orang Jepang. Namun seiringnya dengan perkembangan zaman, hal ini cukup memberikan dampak pada pemikiran orang-orang Jepang. Gaji yang didapatkan para pelaku *parasite single* dapat bilang cukup mencukupi namun sikap konsumtif mereka ini yang membuat sikap berhemat mereka berangsur-angsur memudar.

Para pelaku *parasite single* ini memang memberikan uang gaji mereka kepada orangtua sebagai biaya tambahan karena mereka tinggal di rumah orangtua mereka. Biaya tambahan yang diberikan para pelaku *parasite single* ini, mereka lakukan untuk menambah uang belanja orangtua mereka dalam membeli kebutuhan mereka sehari-hari. Namun uang tambahan yang diberikan pada orangtua mereka itu tidak sebanding dengan uang yang mereka pakai untuk gaya konsumtif mereka. Jika, mereka bisa membeli barang-barang bermerk dan berpergian keluar negeri, seharusnya mereka dapat memberikan uang tambahan tersebut lebih banyak kepada orangtua mereka untuk tambahan sehari-hari.

Lalu, gaya konsumtif para pelaku *parasite single* ini terhadap keinginan mereka untuk berpergian keluar negeri dapat terlihat dari survey yang dilakukan oleh *Japan Tourism Board* pada tahun 2015. Jumlah orang Jepang yang berpergian keluar negeri mengalami peningkatan setiap tahunnya jika dibandingkan dengan orang dari luar negeri yang datang ke Jepang.

Dalam grafik tersebut didapatkan data bahwa pada tahun 2005 hanya ada 673.000 orang Jepang yang berpergian keluar negeri sedangkan hanya sebanyak 1.740.000 orang datang ke Jepang. Pada data tersebut didapatkan selisih 1.067.000 orang antara yang datang ke Jepang dan berpergian keluar negeri. Jumlah ini cukup menguntungkan bagi devisa pemasukan negara Jepang karena banyaknya turis asing yang berkunjung ke Jepang. Namun, jika dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu 10 tahun setelahnya, jumlah orang Jepang yang berpergian mengalami peningkatan hampir 3 kali lipatnya yakni sebanyak 1.974.000 orang Jepang. Namun jumlah ini berbanding terbalik dengan orang yang datang ke Jepang (bandingkan dengan tahun 2005), hanya sebanyak 1.621.000 orang yang datang ke Jepang. Walaupun selisihnya hanya 353.000 orang, namun angka ini membuktikan bahwa orang Jepang memiliki keinginan yang cukup kuat untuk berpergian keluar negeri.

Gambar 9 : Perbandingan Wisatawan yang Datang dan Keluar Jepang



([www.mlit.go.jp/kankocho/siryou/toukei/in\\_out.html](http://www.mlit.go.jp/kankocho/siryou/toukei/in_out.html))

Kecenderungan pada pola pikir anak muda Jepang jika mereka berwisata adalah dengan cara bermewahan seperti menginap di hotel-hotel mahal dan berbelanja barang-barang bermerek di negara-negara yang sedang mereka kunjungi. Kalau pola berwisata anak muda Jepang ini dibandingkan dengan anak muda Barat, maka akan terlihat perbedaan yang sangat mencolok dalam hal pengeluaran uang. Jika anak muda Barat berwisata ke luar negeri, cenderung akan melakukan perjalanan wisata dengan cara *backpacker* (*traveling* dengan *budget* minim) bukan dengan cara bermewah-mewahan seperti anak muda Jepang (Nia, 2002:25).

Selain berwisata keluar negeri, sikap konsumtif mereka lainnya ditunjukkan dari penjualan barang-barang bermerk di Jepang yang juga mengalami peningkatan. Barang-barang bermerk yang menempati tiga terbesar di pasar Jepang antara lain produk dari label Chanel, Dior dan Prada. Ketiga merk ini merupakan yang berasal dari luar Jepang, Chanel dan Dior adalah merk dari Perancis, sedangkan Prada adalah merk dari Italia. Selain itu juga, Jepang menempati urutan kedua dalam hal pasar barang mewah setelah Amerika Serikat. Di Ginza (Perfektur Tokyo) yang merupakan pusat mode Jepang, berdiri mal setinggi 13 lantai yang membuktikan Jepang masih patut diperhitungkan dalam hal pasar barang-barang mewah. Di negara Jepang ini mencatat ada

pengeluaran sekitar US\$ 22,7 miliar per tahun untuk barang-barang mewah tersebut. Di antara ketiga barang bermerk ini (Chanel, Dior dan Prada), Dior menempati urutan teratas sebagai label yang sangat diminati dalam pasar barang mewah di Jepang pada tahun 2017. Lalu di peringkat kedua ada Chanel dan Prada di peringkat ketiga (CNN Indonesia, 2017).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, gaya hidup orang Jepang mulai berubah terutama mereka yang berpredikat *parasite single*. Tuntutan gaya hidup yang berpola konsumtif ini mempengaruhi keadaan ekonomi Jepang di masa mendatang.

#### **3.4. Hubungan orangtua dan anak yang berpredikat *parasite single***

Setelah membahas gaya konsumtif para pelaku *parasite single* yang bisa dikatakan cukup mewah, kemunculan anak muda Jepang yang memiliki predikat *parasite single* ini pada dasarnya tidak terlepas dari peranan orangtua mereka. Menurut Yamada, hubungan antara orangtua dan anak adalah faktor yang paling besar dalam terbentuknya para pelaku *parasite single* ini. *Parasite Single* ini pun memberikan nilai yang berbeda dalam hubungan antara orangtua dan anak, terutama antara ibu dan anak perempuan dapat berubah seperti hubungan pertemanan karena anak perempuan memiliki banyak kesempatan untuk menemani ibunya berbelanja. Lalu, dalam menganalisa hubungan orangtua dan anak ini, ada beberapa faktor penting yang berperan di dalamnya salah satu faktornya adalah kemampuan ekonomi orangtua para *parasite single* tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam bab 2 sub bab 2.5 tentang pendapatan dan pekerjaan yang diminati *parasite single*, dalam survey tersebut kurang lebih yang berusia 50-60 tahun adalah para orangtua di Jepang. Kemampuan ekonomi orangtua ini juga didukung oleh sistem gaji pada perusahaan Jepang yang didasarkan atas lamanya seseorang telah bekerja pada suatu perusahaan. Standar gaji awal pegawai memang ditentukan oleh tingkat pendidikan dan jenis kelamin pegawai itu sendiri tetapi dalam tahun-tahun berikutnya gaji seorang pegawai akan meningkat seiring dengan peningkatan usia atau senioritas. Keahlian dan kemampuan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan tidak terlalu dianggap penting jika dibandingkan dengan lama waktu seorang karyawan tersebut

bekerja pada perusahaan yang bersangkutan dan gaji akan naik seiringnya dengan jumlah tahun yang sudah ia lewati di perusahaan tersebut.

Hampir sebagian besar orangtua dari anak muda *parasite single* ini bekerja sebagai pegawai tetap di suatu perusahaan, maka setelah sekian lama bekerja pada perusahaan tersebut, kini mereka bisa memiliki gaji yang cukup tinggi karena ada sistem gaji senioritas tersebut. Dengan demikian, secara finansial mereka berada dalam keadaan yang baik. Selain itu juga, usia harapan hidup di Jepang juga termasuk sangat tinggi. Usia harapan hidup di Jepang bahkan bisa diatas 80 tahun. Dalam rangka mencegah pengangguran yang tinggi, pemerintah Jepang juga memutuskan bahwa setiap perusahaan harus memperkerjakan setidaknya 6% dari pekerja yang berusia 55 tahun keatas dari setiap perusahaan Jepang atau mereka akan didenda.

Lalu pemerintah pun juga menetapkan usia pensiun di perusahaan Jepang pada usia 60 tahun bagi perempuan dan 65 bagi laki-laki, itu artinya semakin banyak pegawai yang berusia tua. Lalu setelah orangtua mereka pensiun, orangtua mereka akan mendapat uang pensiunan dari pemerintah selama 15 tahun. Jadi, dengan usia pensiun yang semakin panjang dan kondisi kesehatan yang baik serta kesempatan untuk bisa bekerja lebih lama lagi, hal ini memungkinkan para orangtua untuk memiliki kemampuan secara ekonomi yang cukup besar. Selain itu, akibat dari semakin panjangnya usia orangtua di Jepang bagi anak muda adalah terbukanya kesempatan mereka untuk bisa hidup lebih lama lagi dan menggantungkan kebutuhan dasar mereka pada orangtua.

Lalu kebanyakan orangtua juga mendukung dan membiarkan anak-anak mereka tinggal bersama meskipun sudah dewasa dan bekerja. Selain itu juga, harapan orangtua pada anak-anak mereka agar dapat menjaga mereka saat tua nanti. Disisi lain juga dalam satu keluarga hanya terdiri tidak lebih dari 2 orang anak. Para orangtua pun juga menyadari bahwa untuk membesarkan anak membutuhkan biaya yang sangat tinggi terutama untuk membiayai keperluan sekolah anak-anak mereka. Sebagai gambaran, biaya total dari sekolah dasar hingga universitas bisa mencapai 20 juta yen per anak. Menyekolahkan anak dari sekolah dasar hingga universitas menyebabkan beban berat bagi para orangtua karena mereka harus menyediakan kurang lebih 40-70% dari pendapatan tetap

mereka untuk pendidikan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hal tersebut.

Alasan ekonomi tersebut banyak memacu orangtua Jepang memiliki kecenderungan untuk mempunyai sedikit anak. Dengan semakin sedikitnya jumlah anak per keluarga, maka orangtua berharap agar tiap anak bisa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik.

### **3.5. Dampak yang Ditimbulkan oleh Munculnya *Parasite Single* di Jepang**

Para pelaku *parasite single* di Jepang saat ini memberikan hampir sebagian besar dampak negatif bagi kelangsungan hidup negara Jepang di masa mendatang. Sebenarnya ada sedikit dampak positif dari para pelaku *parasite single* ini yaitu mengenai hubungan antara mereka dengan orangtua menjadi semakin dekat. Para pelaku *parasite single* wanita membenarkan jika hubungannya dengan sang Ibu berubah menjadi hubungan pertemanan. Hal ini terkadang sangat bertolak belakang dengan kepribadian orang Jepang yang pada umumnya merupakan individualis dan tertutup. Namun, disamping hubungan orangtua dan anak semakin dekat, pola hidup bersama dengan orangtua inilah yang sebenarnya merupakan salah satu permasalahan di Jepang.

Lalu alasan lain para pelaku *parasite single* bersenang-senang dan hidup mewah adalah sebagai bentuk pelampiasan atas tekanan yang secara tidak langsung diberikan juga oleh orangtua mereka. Orangtua mereka sangat menuntut agar mereka dapat masuk ke sekolah yang berstandar tinggi, kemudian lulus dari universitas terkemuka di Jepang dan mendapatkan karir yang bagus. Oleh karena itulah, setelah mereka lulus, mereka akan mencari kebebasan dalam hidup. Dalam hal ini orangtua sebaiknya mengurangi tekanan mereka terhadap anak-anaknya. Lalu membiarkan anak-anaknya berekspresi dan melakukan keinginan mereka sendiri.

Para pelaku *parasite single* ini memberikan dampak buruk lainnya terhadap bagi kelangsungan hidup negara Jepang. Diantaranya menurunnya masalah tenaga kerja dan menurunnya motivasi kerja anak muda Jepang, dan penurunan angka pernikahan serta angka kelahiran di Jepang. Dibawah ini akan

diuraikan secara lebih rinci lagi mengenai dampak yang ditimbulkan dari fenomena *parasite single* ini.

### **3.5.1. Masalah tenaga kerja dan motivasi kerja anak muda Jepang**

Pada bab 2 sub bab 2.1 tentang kehidupan anak muda di Jepang, telah dijelaskan bagaimana pandangan anak muda Jepang pada umumnya terhadap bekerja di perusahaan. Ada beberapa tradisi yang masih dilakukan dalam beberapa perusahaan Jepang seperti senioritas dan pengabdian seumur hidup seorang karyawan terhadap perusahaan. Namun yang didapatkan oleh setiap karyawan dalam perusahaan bukan dinilai dari kinerja mereka melainkan dari berapa lama mereka mengabdikan dalam perusahaan tersebut. Seorang karyawan tidak akan mudah mendapat posisi jabatan yang lebih tinggi bila masih ada karyawan lain yang masa pengabdiannya lebih lama. Secara tidak langsung, sistem ini mengakibatkan menurunnya daya saing antar karyawan untuk berkembang lebih baik.

Selain itu juga, anak muda Jepang melihat dari apa yang orangtua mereka lakukan kepada perusahaan tempat orangtua mereka bekerja. Orangtua mereka tidak mendapat penghargaan seperti bonus atau kebutuhan hidup layak selain pengakuan dan penghargaan dan pengakuan diri sebagai karyawan yang baik dan setia yang diberikan oleh perusahaan. Para anak muda ini menilai apa yang dilakukan oleh orangtua mereka merupakan hal yang sia-sia. Bekerja dan meluangkan waktu secara totalitas, terkadang orangtua mereka lebih mementingkan perusahaan daripada keluarga namun tidak mendapat hasil yang lebih baik setelah mereka pensiun.

Lalu karena hal inilah muncul pemikiran dari anak muda Jepang untuk tidak mengikuti apa yang orangtua mereka lakukan bagi perusahaannya. Sebagian besar anak muda Jepang sekarang memandang pekerja tetap yang bekerja keras dan loyal terhadap perusahaan tempat mereka mengabdikan hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga seperti yang orangtua mereka lakukan.

Pada bab 2 sub bab 2.5 sudah dijelaskan mengenai jenis pekerjaan yang paling diminati anak muda Jepang yang berpredikat *parasite single*, yaitu jenis pekerjaan paruh waktu atau *freeter*. Mereka cenderung memilih pekerjaan ini karena dianggap bisa memberikan penghasilan yang cukup dan bisa memiliki kebebasan waktu serta tidak terlalu mengikat kepada mereka aturan-aturan baku yang biasanya ada di setiap perusahaan Jepang. Jadi bagi mereka, pekerjaan dianggap sebagai suatu jenis hobi bukan keharusan dalam rangka mencari nafkah. Namun akibat dari pemikiran seperti ini mereka jadi mudah berpindah-pindah dari suatu jenis pekerjaan ke pekerjaan lainnya (Masahiro, 1997:107).

Selain itu, jika mereka tidak suka pada pekerjaan yang tengah mereka lakukan, mereka akan dengan mudah berhenti dari pekerjaan itu dan mencari pekerjaan baru yang lebih menarik dan menguntungkan. Sebab itulah, hampir sebagian besar anak muda Jepang berganti-ganti jenis pekerjaan terus meningkat.

Pada zaman sesudah perang dunia kedua penentuan status orang berdasarkan pada kemampuan diri (tingkat pendidikannya) orang tersebut, maka pada saat ini keadaan tersebut semakin luntur karena anak muda saat ini banyak yang menentukan status sosial mereka hanya berdasarkan pada tingkat kemakmuran orangtua mereka (Masahiro, 1997:114). Secara tidak langsung hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan seorang anak kepada orangtuanya. Dengan tingginya prinsip ketergantungan itu, maka anak menjadi tidak mandiri serta tidak memiliki kemampuan sehingga keinginan mereka untuk bekerja keras menjadi berkurang (Masahiro, 1997:124). Kalau seandainya kegiatan ini terus-menerus dilakukan, maka jumlah tenaga kerja yang berada di perusahaan konvensional Jepang yang berstatus pegawai tetap akan menurun. Lalu pegawai yang berusia lanjut akan pensiun dan perusahaan akan kesulitan dalam regenerasi pegawai.

Pada negara Barat, pandangan bahwa orang Jepang sangat rajin dan pekerja keras mungkin merupakan alasan klise yang paling kuat. Alasan klise yang di maksud adalah alasan pandangan umum negara Barat terhadap karakteristik orang Jepang. Menurut survey yang di lakukan

Linhart, tentang karakter nasional Jepang yang diadakan setiap 5 tahun sekali, selalu menanyakan apakah nilai paling kuat dari orang Jepang. Mayoritas menjawab rajin dan pekerja keras sebagai karakteristik paling menonjol (1975:198). Akan tetapi karakteristik itu tampaknya akan mulai memudar jika banyak anak muda Jepang banyak yang menganggap pekerjaan hanya sebagai hobi semata. Sebagaimana yang telah diketahui secara luas bahwa salah satu faktor dari penyebab kemajuan ekonomi adalah karena orang Jepang pekerja keras dan jika anak muda Jepang terus memiliki pemikiran seperti ini, maka Jepang akan terus mengalami penurunan ekonomi dan mereka tidak akan lagi memiliki etos kerja tinggi seperti pada generasi sebelum mereka.

### **3.5.2. Penurunan Angka Pernikahan dan Angka Kelahiran di Jepang**

Seerti yang diketahui, bahwa *parasite single* sangat mempengaruhi terhadap angka pernikahan dan angka kelahiran di Jepang. Pada saat sistem *ie* masih berlaku, pernikahan di Jepang terjadi karena perjodohan orangtua dari kedua belah pihak sangat sering terjadi, namun seiringnya berjalan waktu para anak muda Jepang dapat menentukan pilihannya sendiri mengenai bagaimana menemukan pasangan, di usia berapa mereka akan menikah dan kemudian kapan mereka ingin memiliki anak. Namun, lambat laun pandangan tentang pernikahan ini semakin menurun akibat beberapa faktor di antaranya, meningkatnya biaya melahirkan dan membesarkan anak, meningkatnya jumlah wanita yang berkarir, meningkatnya jumlah orang yang menunda untuk menikah dan perubahan lingkungan masyarakat serta sosial.

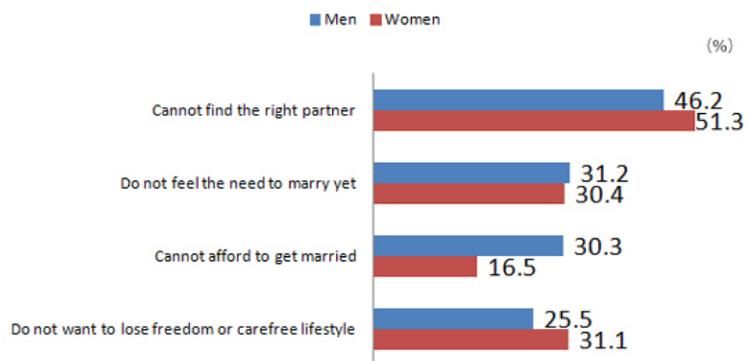
Faktor ekonomi yang semakin mahal adalah faktor utama mereka. Seandainya mereka menikah, maka mereka mau tidak mau harus melepaskan gaya hidup yang tengah mereka rasakan, karena setelah menikah akan ada tanggung jawab baru terhadap keluarga yang wajib mereka lakukan. Ini berarti membatasi kebebasan mereka dalam banyak hal, contohnya seperti secara keuangan mereka tidak bisa lagi secara bebas melakukan kegiatan konsumtif mereka sebagaimana yang mereka lakukan

ketika masih lajang. Uang mereka akan secara otomatis diprioritaskan untuk keperluan rumah tangga dahulu.

Selain itu juga, pengaruh orangtua terhadap para pelaku *parasite single* menyebabkan sebagian kaum muda memilih untuk tidak berumah tangga. Kemesraan akan hubungan orangtua memang baik namun di sisi lain juga ada dampak negatifnya. Alasan mereka terhadap pandangan menikah juga semakin beragam, mulai dari tidak merasa perlu untuk menikah, tidak mampu untuk menikah, tidak mau kehilangan kebebasan, dan yang paling banyak adalah mereka belum bisa menemukan pasangan yang tepat untuk mereka. Hal inilah dulu yang menjadi alasan untuk mereka kepada orangtua supaya tidak dijodohkan. Namun kini yang terjadi malah sebaliknya. Semakin lama semakin banyaknya yang melajang karena alasan ini.

Data dari survey dari *National Institute of Population and Social Security Research* pada tahun 2011 di bawah ini menyebutkan bahwa karena alasan tersebut sebanyak 46,2% laki-laki dan perempuan 51,3% kesulitan mendapatkan pasangan yang tepat. Selain itu, alasan lain yang yang paling menonjol berikutnya adalah ketidakinginan mereka untuk menikah. Pada alasan ini sebanyak 31,2% laki-laki dan 30,4% perempuan. Sebab itulah hal yang menghambat kemajuan Jepang di masa mendatang.

Gambar 10 : Alasan Anak Muda Jepang Menunda Pernikahan



([www.childresearch.net/projects/birth\\_rate/2015\\_01.html](http://www.childresearch.net/projects/birth_rate/2015_01.html))

Demi mempertahankan kebebasan dan standar hidup yang tinggi inilah alasan mereka menunda menikah hingga usia tertentu. Semakin banyaknya yang berfikir untuk menunda menikah maka semakin terjadi penurunan pada jumlah angka kelahiran di Jepang. Alasan lain yang mempengaruhi penurunan angka kelahiran di Jepang selain banyak yang menunda menikah adalah karena anak muda Jepang tidak menikah secepat anak muda generasi sebelum mereka. Kalau generasi sebelum mereka sekitar tahun 1970-an, menikah di usia rata-rata 27 tahun pada laki-laki dan 24 tahun pada wanita, sekarang justru mencapai usia rata-rata 29 tahun pada laki-laki dan 28 tahun pada perempuan.

Populasi negara adalah sumber kehidupan negara itu sendiri. Jika populasi yang terlalu besar ataupun terlalu kecil bisa menimbulkan masalah yang serius. Jadi, jika jumlah anak di Jepang semakin sedikit maka masa depan Jepang akan mengalami kekurangan tenaga kerja yang berasal dari generasi muda. Bagaimanapun generasi muda akan menggantikan generasi tua dalam rangka meneruskan kelangsungan hidup suatu negara. Oleh karena itu, penurunan jumlah angka kelahiran ini telah menjadi masalah besar bagi masa depan Jepang.

Mariko Bando, seorang direktur dari *Gender Equality Bureau Cabiner Office* pada sebuah wawancara yang dilakukan oleh majalah *The New York Times* pada tahun 2001, saat ditanya mengapa wanita Jepang tidak ingin mempunyai anak, ia berpendapat :

“Once they’re married, they have to do all the housework. Japanese husbands may help some, but they won’t share

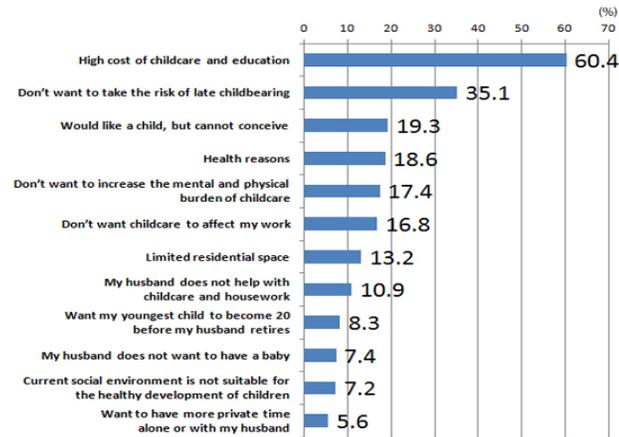
the burden. Also, if women work as hard as men they can be promoted, not always, but it's possible. But if they have children and stop working, it's virtually impossible to re-enter the work force.”

Terjemahannya :

Begitu mereka menikah, mereka harus melakukan semua pekerjaan rumah. Terkadang suami mereka membantu, namun mereka tidak akan membagi beban mereka kepada suami. Jika wanita bekerja sekeras yang dilakukan para pria, mereka bisa di promosikan, namun tidak selalu karena itu mustahil. Tetapi jika mereka memiliki anak dan berhenti bekerja, maka hampir tidak mungkin untuk mereka bisa kembali bekerja.

Seperti pada penjelasan di atas, terbukti jika para wanita *parasite single* lajang akan semakin kuat niatnya untuk tidak menikah. Selain hal itu juga, banyak alasan yang disebutkan oleh para wanita lajang terhadap memiliki anak. Bahkan para wanita lajang itu cenderung lebih memilih untuk memelihara anjing daripada memiliki anak. Ada pun alasan yang menyebabkan mereka terhadap pandangan memiliki anak. Diantaranya adalah ingin mempunyai anak namun tidak bisa hamil, alasan kesehatan calon ibu, suami tidak mau ikut andil dalam mengurus bayi dan pekerjaan rumah, dan yang paling banyak memilih alasan karena biaya yang tinggi untuk menyewa *childcare* dan pendidikan. Lalu alasan yang paling banyak kedua adalah mereka tidak mau mengambil resiko terlambat melahirkan anak.

Gambar 11 : Alasan Wanita Mengapa Menunda Memiliki Anak



([www.childresearch.net/projects/birth\\_rate/2015\\_01.html](http://www.childresearch.net/projects/birth_rate/2015_01.html))

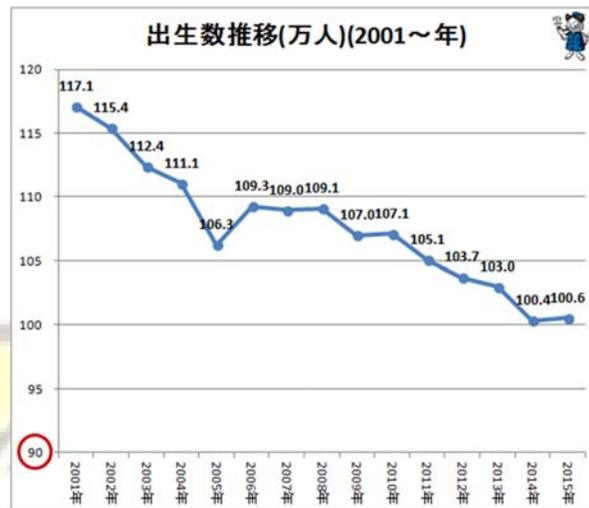
Terlihat dari survey dari *National Institute of Population and Social Security Research* pada tahun 2011. Sebanyak 60,4% wanita lajang menjawab ketidakinginan mereka untuk memiliki anak adalah karena biaya untuk memperkerjakan *childcare* sangat mahal dan terlebih lagi untuk pendidikan sang anak nantinya. Lalu alasan kedua tertinggi adalah tidak mau mengambil resiko dalam melahirkan, sebanyak 35,1% wanita menjawab hal ini.

Memang sudah menjadi rahasia umum jika biaya pendidikan di Jepang sangat tinggi dan hal ini pula yang semakin mendorong para wanita pelaku *parasite single* menjunjung tinggi tentang pendidikan karena semakin tinggi pendidikan mereka, semakin tinggi pula pendapatan yang mereka dapatkan dari bekerja. Oleh karena itu, mereka bisa dibilang enggan melepas status lajang mereka hanya demi menikah dan memiliki anak. Seperti pada beberapa kasus wanita yang memutuskan untuk memiliki anak, sebagian besar para wanita memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan mereka setelah melahirkan.

Lalu survey lain dari *National Institute of Population and Social Security Research* pada tahun 2005-2009 sebanyak 43,9% wanita yang memiliki anak memilih berhenti dari pekerjaannya setelah melahirkan. Sementara hal ini sangat bertolak belakang terhadap para wanita *parasite single* yang ingin terus bekerja demi bisa memenuhi kebutuhan tambahannya.

Lalu masalah lainnya adalah tentang angka kelahiran di Jepang yang terus menurun setiap tahunnya. Pada survey yang dilakukan *Populations Demographic Statistics* angka kelahiran di Jepang terus menurun dari tahun 2010 hingga pada tahun 2015.

Gambar 12 : Angka Kelahiran di Jepang



([www.garbagenews.net/archives/2013423.html](http://www.garbagenews.net/archives/2013423.html))

Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2010, 1.071.000 bayi yang lahir di Jepang. Lalu angka kelahiran itu berangsur-angsur menurun setelah tahun 2010. Penurunan angka kelahiran yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2013 ke 2014. Pada tahun 2013, ada 1.030.000 bayi yang lahir namun di tahun 2014 hanya ada 1.004.000 bayi. Didapatkan selisih yang cukup membuat populasi bayi di Jepang menurun drastis yakni sebesar 26.000 bayi. Tetapi ada sedikit harapan pada angka kelahiran di tahun 2015. Sebanyak 1.006.000 bayi yang lahir di Jepang. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2014, angka ini bertambah sekitar 2.000 bayi yang lahir. Memang, angka kelahiran ini belum bisa dibilang belum cukup signifikan dalam kemajuan Jepang karena mengingat Jepang sangat kekurangan populasi anak kecil.

Memang pada tahun 2011-2015 populasi Jepang terus mengalami penurunan karena demografi negara tersebut miring ke arah usia tua atau usia lanjut. Awal tahun 2015 pemerintah Jepang mengatakan 15% penduduk Jepang adalah para lansia dan memprediksi akan ada 40% orang Jepang yang berusia di atas 65 tahun pada tahun 2060 mendatang.

### 3.6. Kritikan Pemerintah untuk *Parasite Single*

Para demografer juga memperkirakan bahwa dalam dua dekade kedepan, angkatan untuk para pekerja di Jepang akan menyusut setiap tahunnya. Hal itu akan menyebabkan pajak pensiun dan biaya perawatan untuk para pensiunan itu semakin tinggi. Belum lagi ditambah kesulitan mereka dalam mencari tenaga kerja baru di perusahaan mereka.

Lalu dari berbagai pihak seperti pemerintah, ekonom dan media massa baru-baru ini juga mengumumkan tentang masalah demografi Jepang yang disebabkan oleh orang-orang yang tidak memiliki anak. Komentar itu bisa dibilang sebagai kritikan pada wanita lajang di Jepang. Pemerintah Jepang bukan bermaksud untuk menyulitkan mereka namun sebagai motivasi untuk mereka dalam terus bekerja serta memiliki anak dalam waktu yang bersamaan.

### 3.7. Solusi pemerintah terhadap masalah demografi yang ditimbulkan *parasite single*

Seperti yang sudah dijelaskan, fenomena *parasite single* muncul karena adanya sikap orangtua para pelaku *parasite single* itu sendiri. Para pelaku *parasite single* ini juga kebanyakan berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga orangtua mereka mampu memberikan kemewahan kepada mereka. Hal ini juga didukung oleh jumlah anak yang sedikit pada setiap keluarga membuat seorang anak mendapatkan kasih sayang yang berlebihan sehingga mengakibatkan anak tersebut tidak mandiri.

Lalu juga pola pikir anak muda Jepang sekarang yang lebih menganggap menjadi pegawai perusahaan adalah hal yang membuang-buang tenaga dan waktu. Selain itu juga, sebagian para pelaku *parasite single* wanita muncul karena sebagai sikap protes mereka terhadap pemerintah. Hal ini mereka lakukan karena jika mereka menikah dan memiliki anak maka mereka dengan terpaksa harus keluar dari perusahaan tempat mereka bekerja dan tidak bisa kembali lagi. Jadi, hampir sebagian wanita yang memilih menikah dan memiliki anak sulit mendapat pekerjaan, sebab itulah banyak dari ibu rumah tangga ini yang memilih pekerjaan paruh waktu atau *arubaito* yang hanya memerlukan waktu bekerja 3-6 jam. Faktor itulah yang menjelaskan mengapa para *parasite single* wanita lebih memilih menunda atau bahkan tidak menikah seumur hidup

mereka. Disatu sisi mereka sangat menjunjung tinggi pendidikan dan karir yang tinggi, sedangkan disisi lain jika mereka tidak menikah, maka penurunan angka kelahiran di Jepang akan terus berkurang. Faktor-faktor itulah yang mendorong para anak muda di Jepang menjadi pelaku *parasite single*.

Seorang sosiolog yang mempelajari ketidakpuasan dikalangan wanita berusia 30-an mengatakan :

“but you could also perceive parasite single as the embodiment of a criticism against society. Seen from the perspective of conventional values, even feminist values, they seem like a very force, but I see something positive in them.” (Kunihiro, 2001)

Terjemahan :

Tapi kalian juga bisa melihat parasite single sebagai perwujudan kritik terhadap masyarakat. Dilihat dari perspektif nilai-nilai konvensional, bahkan nilai feminis, mereka (para pelaku *parasite single*) tampak seperti kekuatan yang negatif, tapi saya melihatnya sebagai sesuatu yang positif.

Selain sosiolog di atas, salah seorang penulis majalah *The New York Times*, juga mengatakan pendapatnya pada artikel yang ditulisnya yang berjudul *Is being a parasite a revenge?* :

“I think this is a good thing. The Parasites have unintentionally created an interesting movement. Politicians now have to beg women to have babies. Unless they create a society where women feel comfortable having children and working, Japan will be destroyed in a matter of 50-100 years.” (Orenstein, 2001)

Terjemahan :

Saya pikir ini adalah hal yang baik. Para pelaku *Parasites* ini secara tidak sengaja menciptakan gerakan yang menarik. Politisi sekarang harus meminta kepada para wanita untuk memiliki anak. Kecuali mereka menciptakan masyarakat dimana wanita merasa nyaman memiliki anak dan bekerja, Jepang akan hancur dalam hitungan 50-100 tahun kedepan.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan, sebenarnya fenomena *parasite single* juga memberikan memberikan kritikan tajam pada Pemerintah Jepang dalam masalah demografi yang mereka timbulkan.

Sebenarnya pemerintah Jepang, baik daerah maupun pusat, sudah mulai menerapkan beberapa solusi dalam mengatasi permasalahan demografi ini (*parasite single*, angka kelahiran dan masalah manula di Jepang) diantaranya memberikan tunjangan anak menjadi sekitar \$2.400 per tahun per anak selama

6 tahun berturut. Pemberian tunjangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah anak dalam sebuah keluarga. Lalu melakukan kegiatan perjodohan untuk memudahkan mereka yang kesulitan dalam menemukan sekedar teman kencan maupun pasangan hidup mereka nantinya. Selanjutnya, larangan mengenai aborsi yang dikuatkan dengan adanya dukungan dari pemerintah untuk tetap menjaga kandungan hingga lahirnya sang bayi dan juga memfasilitaskan *baby hatches* (program untuk orang-orang yang tidak menginginkan kehamilan dan persalinan. Program ini diusulkan pertama kali di Rumah Sakit Jikei, Kumamoto) yang memungkinkan bayi-bayi kurang beruntung untuk mendapatkan perawatan dari dokter rumah sakit. Lalu dari sisi perusahaan juga sudah mulai memberikan kontribusi dalam permasalahan demografi ini. Saat ini semakin banyak bertambahnya jumlah perusahaan yang memberikan fasilitas *nursery* untuk para karyawan, walaupun belum terlalu banyak. Selain itu, perusahaan-perusahaan juga memberi kemudahan untuk para karyawan laki-laki yang telah memiliki anak untuk mengambil cuti dalam rangka mengurus anak. Ada pula perusahaan yang memberlakukan pemangkasan jam kerja dan perbedaan waktu kerja. Karyawan diperkenankan untuk datang terlambat dan pulang lebih awal apabila telah memiliki anak (Ayu, 2014:67).

Masyarakat Jepang, terutama wanita yang masih memiliki ketakutan akan beban mengasuh anak yang selama ini mereka pikul sendiri, akan terasa lebih ringan bila lingkungan sekitar mereka mau memberikan kemudahan-kemudahan seperti itu. Menikah dan memiliki anak tidak lagi menjadi sesuatu yang harus ditakuti oleh wanita, terutama yang belum menikah. Lalu, solusi-solusi yang diberikan diatas juga dapat mengurangi para pelaku *parasite single* selama ini.

Selain usaha diatas, orangtua juga harus memberikan pengertian kepada anaknya mengenai seorang anak harus meneruskan tradisi keluarga, seperti pelestarian nama keluarga. Dengan memberi pengertian ini maka pola pikir generasi anak muda, seperti yang menunda menikah atau yang tetap tinggal bersama orangtua, dapat berangsur-angsur berubah.

Jadi penyelesaian permasalahan *parasite single* tidak hanya dari pelakunya semata namun juga peran dari semua pihak yang ikut menyebabkan mereka

menjadi *parasite single*. Terutama pemerintah dan para orangtua harus menciptakan kondisi yang mampu menurunkan angka *parasite single* di Jepang.



## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah penulis menganalisa dan membandingkan beberapa bahan yang berkaitan dengan *Parasite Single* dapat disimpulkan bahwa sangat bertolak belakang dengan orang Jepang yang ingin mandiri setelah lulus dari sekolah. *Parasite Single* adalah anak muda berusia 20-34 tahun, sudah lulus sekolah dan berpenghasilan cukup namun masih tinggal bersama orangtuanya untuk jangka waktu yang lama.

Latar belakang para *single* yang memilih menjadi *Parasite Single* adalah karena faktor ekonomi. Mereka berfikir bahwa jika mereka dapat hidup lebih baik secara ekonomi apabila mereka tinggal bersama orangtua. Sehingga para pelaku *parasite single* ini menggantungkan kehidupan dasar mereka seperti tempat tinggal dan makanan pada orangtua mereka. Selain itu juga latar belakang lainnya adalah dari orangtua mereka sendiri. Para orangtua pelaku *parasite single* ini sangat takut bila anak-anaknya mengalami kegagalan dalam menjalani hidup mereka secara mandiri. Lalu para orangtua akan lebih memilih memanjakan anak-anak mereka walaupun anak-anak mereka tergolong dalam usia yang produktif. Gambaran *parasite single* inilah yang bertolak belakang dengan karakteristik anak muda Jepang pada umumnya.

Lalu gaya hidup *parasite single* di Jepang pada tahun 2000an bisa dibbilang adalah gaya hidup yang mewah karena mereka mempergunakan hampir sebagian uang hasil kerja mereka untuk kebutuhan tambahan. Kebutuhan tambahan ini bisa dibbilang adalah kebutuhan yang sebenarnya tanpa mereka lengkapi pun tidak akan masalah. Kebutuhan tambahan ini seperti berwisata keluar negeri, membeli barang-barang bermerk dan bahkan membeli mobil. Gaya hidup konsumtif ini juga sangat bertolak belakang dengan gaya hidup orang Jepang pada umumnya yang terkenal sangat berhemat.

Adapun dampak munculnya *parasite single* ini yaitu masalah masalah tenaga kerja dan motivasi kerja anak muda Jepang yang mulai menurun. Para anak muda Jepang sekarang mulai berfikir untuk tidak bekerja di perusahaan karena

mereka melihat dari apa yang orangtua mereka kerjakan untuk perusahaan. Mereka beranggapan bahwa apa yang orangtua mereka lakukan tidak sebanding dengan apa yang orangtua mereka dapatkan. Selain itu pula, karena masalah ini banyak dari mereka yang lebih memilih menunda menikah dan memiliki anak. Hal ini juga memengaruhi angka kelahiran di Jepang yang semakin lama semakin menurun.

Namun, alasan para pelaku *parasite single*, terutama para wanita, ada karena fenomena ini adalah bentuk protes mereka untuk pemerintah dalam memecahkan masalah demografi contohnya angka kelahiran. Sebagian para pelaku *parasite single* menginginkan fasilitas dari pemerintah jika mereka memilih menikah dan mempunyai anak nantinya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ayu Jatiningrum, Mayang. 2014. *Upaya-upaya Jepang dalam Mengatasi Masalah Penurunan Tingkat Kelahiran (Fenomena Shoushika)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kunio, Yoshihara. 1992. *Pembangunan Ekonomi Jepang Edisi Kedua*. Tokyo: UI Press.
- Mioci. 2012. *Fenomena Freeter Dalam Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Mujaz, Qoriatun. 2001. *Wanita Jepang dan Pernikahan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Okamura, Masu. 1973. *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Yay. Obor Indonesia.
- Orenstein, Peggy. 2001. *Is being parasite a revenge?*. New York: New York Times.
- Saleha, Amaliatun. 2006. *Parasite Single: Sebuah Fenomena Sosial Kontemporer di Jepang*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sylviana Ramaputra, Liza. 2009. *Analisis Fenomena Parasaito Singuru Dalam Masyarakat Jepang Saat Ini*. Jakarta: Universitas Binus.
- Takafusa, Nakamura. 1985. *Perkembangan Ekonomi Jepang Moderen*. Tokyo: Kementrian Luar Negeri Jepang.
- Triyanisari, Nia. 2002. *Fenomena Parasaito Singuru dalam Masyarakat Kontemporer Jepang*. Depok: Universitas Indonesia.

### Sumber Website

Average Annual Salary by Age, in Japan, 2014. Diakses pada 17 Juli 2017.

<[www.nbakki.hatenblog.com/entry/Annual\\_Salary\\_by\\_Age](http://www.nbakki.hatenblog.com/entry/Annual_Salary_by_Age)>

Average Starting Salary by Educational Background in Japan, 2015. Diakses pada 17 Juli 2017.

<[www.nbakki.hatenablog.com/entry/Average\\_Starting\\_Salary\\_by\\_Educational\\_Background\\_in\\_Japan\\_2015](http://www.nbakki.hatenablog.com/entry/Average_Starting_Salary_by_Educational_Background_in_Japan_2015)>

BBC News. Diakses pada 19 Juli 2017.

<[www.news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pasific/5132024.stm](http://www.news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pasific/5132024.stm)>

CNN Indonesia. Diakses pada 2 Agustus 2017.

<<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170426131827-277-210214/dior-chanel-dan-pasar-barang-mewah-menggeliat-di-jepang>>

Declining Birth Rates: Actual Conditions and Casual Factors of Japan's Declining Birth Rates. Diakses pada 19 Juli 2017.

<[www.childresearch.net/projects/birth\\_rate/2015\\_01.html](http://www.childresearch.net/projects/birth_rate/2015_01.html)>

Japanese Institute of Global Communications. Diakses pada 14 Juni 2017.

<[www.glocom.org/special\\_topics/social\\_trends/20030526\\_trends\\_s83](http://www.glocom.org/special_topics/social_trends/20030526_trends_s83)>

Number of Japanese Travelers Overseas. Diakses pada 17 Juli 2017.

<[www.mlit.go.jp/kankocho/siryoutoukei/in\\_out.html](http://www.mlit.go.jp/kankocho/siryoutoukei/in_out.html)>

Try charting the birth rate and number of births in Japan. Diakses pada 31 Juli 2017.

<[www.garbage news.net/archives/2013423.html](http://www.garbage news.net/archives/2013423.html)>

Unmarried Life in Manchester and Osaka Region. Diakses pada 27 Juli 2017.

<[www.manjasutaco.uk/about\\_us/research\\_projects/osaka\\_manchester/index.htm](http://www.manjasutaco.uk/about_us/research_projects/osaka_manchester/index.htm)>

1.155.000 people in 2016, A Decrease of 120.000 from the previous year. Try to Graph the transition of Freeter. Diakses pada 30 Juli 2017.

<[www.garbage news.net/archives/2039329.html](http://www.garbage news.net/archives/2039329.html)>